

ISSN: 2303-2928



Program Studi Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta

# JP2PAUD Indonesia

Jurnal Peneliti dan  
Praktisi Pendidikan  
Anak Usia Dini

JP2PAUD  
Indonesia

Volume 3  
Issue 2

Halaman  
1-48

Desember  
2024



WEBSITE

[journal.unj.ac.id/unj/index.php/JP2PAUD](http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/JP2PAUD)

DITERBITKAN OLEH:

Program Studi Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Jakarta

More Info: [jurnalp2paud@gmail.com](mailto:jurnalp2paud@gmail.com)

## **PERSEPSI ORANG TUA TENTANG MAINAN ANAK USIA 4-5 TAHUN BERDASARKAN GENDER**

**Tasya Afrilia\*), Winda Gunarti, Sri Indah Pujiastuti**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

[desy.dtika@gmail.com](mailto:desy.dtika@gmail.com)

DOI:10.21009/JP2PAUD.032.01

*Received:* 24 October 2024, *Accepted:* 20 November 2024, *Published:* 10 December 2024

### **Abstract:**

*This study aims to obtain empirical data on parents' perception of children's toys aged 4-5 years based on gender in Bogor Regency. The sample of this study is 112 parents who have children aged 4-5 years and send their children to kindergarten in Bogor Regency. Sampling was done using the cluster random sampling technique. The method used is quantitative research with a survey method. Data collection was carried out using a questionnaire in the form of a google form. The results of this study showed that there was no difference in the perception of mothers and fathers about toys based on gender in the affective aspects (emotions and feelings) and the conative aspects (attitudes and actions), but there were significant differences in the cognitive aspects (knowledge and understanding). Based on the calculations that have been obtained, as many as 76% of 76 mother respondents have a moderate level of knowledge and understanding about gender-based toys, while as many as 82% of 36 father respondents show a good level of knowledge and understanding of gender-based toys.*

**Keywords:** Perception; Parents; Gender Toys.

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empiris mengenai persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender di Kabupaten Bogor. Sampel dari penelitian ini adalah 112 orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun dan menyekolahkan anaknya di Taman Kanak-kanak di Kabupaten Bogor. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner berbentuk *google form*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan persepsi ibu dan ayah tentang mainan berdasarkan gender dalam aspek afektif (emosi dan perasaan) dan aspek konatif (sikap dan tindakan), namun terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Berdasarkan perhitungan yang telah diperoleh menunjukkan sebanyak 76% dari 76 responden ibu memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang sedang tentang mainan berdasarkan gender, sedangkan sebanyak 82% dari 36 responden ayah menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang mainan berdasarkan gender.

**Kata Kunci:** Persepsi; Orang tua; Mainan Gender.

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa penting dalam kehidupan seorang individu karena pada masa tersebut ia sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan. Masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu adalah ketika masa kanak-kanak karena sekitar 40% perkembangan manusia terjadi pada masa kanak-kanak (Khaironi, 2018:1). Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak, salah satunya perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan moral dan perilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat. Salah satu perilaku yang dipelajari di dalam masyarakat adalah gender. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman anak mengenai gender karena anak pertama kali mempelajari gender di rumah dan kemudian diperkuat oleh komunitas sosial.

Definisi tentang gender merujuk pada peran, perilaku, ekspresi, dan identitas yang terkait dengan menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Lindsey (2020:5) mendefinisikan gender mengacu pada karakteristik sosial, budaya, dan psikologis yang terkait dengan laki-laki dan perempuan dalam situasi sosial tertentu. Mufidah (2014:4) menjelaskan lebih lanjut bahwa karakteristik ini umumnya berkaitan dengan sifat, peran dan posisi sosial yang ‘dipandang pantas dan seharusnya’ untuk laki-laki dan perempuan. Dari dua pendapat ini diperoleh pengertian gender sebagai konsep buatan manusia untuk mendefinisikan perbedaan bagaimana laki-laki dan perempuan berperilaku dan bertindak dilihat dari segi pengaruh sosial dan budaya.

Pengetahuan dan pandangan orang tua mengenai gender kemungkinan besar akan mempengaruhi perkembangan gender dan pengalaman hidup anak (Chen, 2022:307). Definisi tentang persepsi merujuk pada memahami sesuatu di sekitar kita. Nurdin *et al* (2013:40) memaparkan persepsi sebagai pemaknaan atau arti terhadap informasi (energi/stimulus) yang masuk ke dalam kognisi manusia. Alvarado *et al* (2011:5) menyatakan persepsi adalah proses memilih dan mengidentifikasi informasi dari lingkungan sekitar. Informasi tersebut berupa stimulus dari penglihatan (cahaya), pendengaran (suara), pengecap dan pembau (bahan kimia), peraba (tekanan, suhu, rasa sakit), dan kinestetik (keseimbangan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi individu merupakan sebuah proses menafsirkan informasi yang dilakukan oleh individu melalui panca indra guna memahami makna yang didapat dari lingkungan sekitar.

Orang tua memiliki berbagai persepsi tentang bagaimana mengekspresikan diri mereka, hal ini termasuk memiliki persepsi yang berbeda tentang kata atau objek yang sama. Ajzen (2005:5) menjelaskan bahwa aspek persepsi terbagi menjadi tiga macam di antaranya aspek kognitif, aspek afeksi dan aspek konatif. Aspek kognitif sebagai tempat kita mengatur informasi tentang sebuah objek. Itu terdiri dari pemikiran, keyakinan, pendapat, dan gagasan. Selanjutnya ada aspek afeksi, aspek ini digunakan untuk menyimpulkan persepsi berkaitan dengan evaluasi dan perasaan terhadap objek. Terakhir, aspek konatif mengacu pada kecenderungan perilaku, niat, komitmen, dan tindakan sehubungan dengan objek. Bloom (Hoque, 2016:46) memaparkan aspek kognitif berkaitan dengan jenis kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan, penalaran, atau pemikiran. Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, emosi dan sikap. Aspek konatif memiliki kecenderungan kuat untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan perasaan dan pengetahuannya tentang suatu objek. Dari dua pendapat ini diperoleh tiga macam aspek persepsi yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif.

Orang tua dapat memberikan dampak dalam membentuk gender anak melalui tindakan dan teladan di rumah. Hal ini membuat orang tua tidak boleh menerapkan stereotip gender dalam membimbing anak. Gagasan stereotip gender yang lebih kuat disebabkan oleh orang tua yang memegang sikap stereotip tentang bagaimana anak harus berperilaku, misalnya orang tua membedakan sikap dan hobi yang harus dimiliki anak sesuai gendernya, termasuk mainan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orang tua memperkuat stereotip gender terhadap mainan anak-anak.

Raag dan Rackliff (1998:697) memaparkan dimulai dari usia taman kanak-kanak, anak telah memberikan respons stereotip gender ketika ditanya oleh orang tua tentang mainan yang ingin mereka mainkan karena orang tua dikenal sering mengkritik mereka karena melakukan perilaku yang mereka anggap 'pantas' untuk lawan jenis. Kollmayer (2018:323) juga menyatakan bahwa orang tua umumnya menyukai *same-gender-typed toys* dan *gender-neutral toys* dibandingkan *cross-gender-typed toys*.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemilihan mainan anak dapat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua yang memberikan label adanya mainan yang identik bagi gender tertentu saja padahal setiap anak berhak untuk mendapatkan potensi bermain yang sebesar-besarnya. Wijaya (2015:68) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemahaman orang tua tentang perilaku bermain anak berdasarkan gender. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua membatasi anak untuk memilih mainan yang anak inginkan. Pilihan mainan dan persepsi orang tua tentang perilaku bermain dipengaruhi oleh stereotip gender tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Fisher-Thompson (1993:399) juga menemukan bahwa orang tua membeli lebih banyak *same-gender-typed toys* dibandingkan *gender-neutral toys* atau *cross-gender-typed toys*.

Dari penjabaran literatur tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana persepsi yang dimiliki oleh orang tua mengenai mainan berdasarkan gender. Dengan memahami mainan berdasarkan gender, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya menyediakan berbagai jenis mainan pada anak usia dini, tanpa memandang gender.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, yaitu dengan mengumpulkan primer melalui pernyataan-pernyataan kepada responden. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket terkait persepsi orang tua tentang mainan berdasarkan gender. Butir angket dibuat secara terstruktur yang terdiri dari 23 butir pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup digunakan dalam mengumpulkan data kuantitatif yang kemudian dapat dihitung menjadi skor, persentase, atau statistik. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan memilih dari sejumlah pilihan yang terbatas.

Populasi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 4-5 tahun Se-Kabupaten Bogor dengan sampel sebanyak 112 orang tua yang tinggal di 27 kecamatan di Kabupaten Bogor. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala likert yang berisi aspek dan indikator terkait persepsi orang tua tentang mainan berdasarkan gender. Skala pengukuran mengacu pada Skala Likert (*Likert Scale*), dimana masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1 – 5 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi skor atau bobot yaitu banyaknya skor antara 1 sampai 5. Instrumen penelitian divalidasi oleh validator instrumen yang mempunyai pengalaman luas di bidangnya sebelum dinilai validitas dan reliabilitasnya. Periode pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2024.

**Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

No	Aspek	Indikator
1	Aspek Kognitif	1. Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )
		2. Pemahaman ( <i>comprehension</i> )
		3. Aplikasi ( <i>application</i> )
		4. Analisis ( <i>anaylsis</i> )
		5. Sintesis ( <i>synthesis</i> )
		6. Evaluasi ( <i>evaluation</i> )

2	Aspek Afektif	1. Menerima ( <i>receiving</i> )
		2. Menanggapi ( <i>responding</i> )
		3. Menilai ( <i>valuing</i> )
		4. Mengatur ( <i>organization</i> )
		5. Mencirikan ( <i>characterization</i> )
3	Aspek Konatif	1. Meniru ( <i>imitation</i> )
		2. Memanipulasi ( <i>manipulation</i> )
		3. Presisi ( <i>precision</i> )
		4. Artikulasi ( <i>articulation</i> )

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Tujuan utama analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara empiris persepsi orang tua tentang mainan berdasarkan gender. Data kuantitatif yang diperoleh dikategorikan ke dalam lima tingkat (sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang) dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Deskriptif Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender Secara Umum

Hasil analisis deskriptif data penelitian pada variabel persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender ialah sebagai berikut:

**Tabel 2. Analisis Deskriptif Variabel Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender**

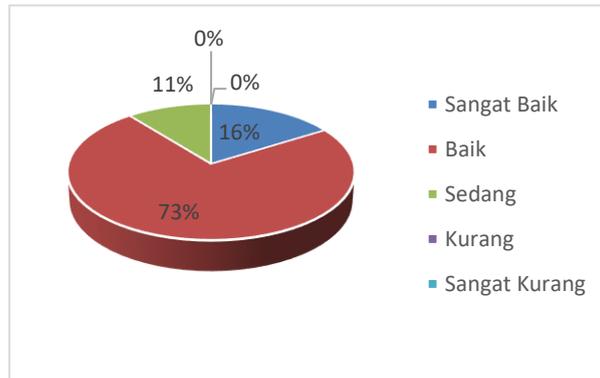
Variabel	N	Mean	Max	Min	SD	Varians
Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender	112	85,40	101	64	6,92	47,88

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa skor tertinggi yang dicapai adalah 101, sedangkan skor terendah yang diperoleh adalah 64. Penelitian menghasilkan rata-rata skor sebesar 85,40, varians sebesar 47,88 dan standar deviasi sebesar 6,92. Selanjutnya, dari hasil statistik deskriptif yang telah didapatkan maka langkah selanjutnya subjek penelitian akan dikelompokkan menjadi lima kategori yang meliputi sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang. Berikut ini merupakan tabel kategorisasi variabel persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender.

**Tabel 3. Kategorisasi Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender**

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Kategori
$x > 92$	18	16%	Sangat Baik
$77 < x \leq 92$	82	73%	Baik
$62 < x \leq 77$	12	11%	Sedang
$47 < x \leq 62$	0	0%	Kurang
$x \leq 47$	0	0%	Sangat Kurang
<b>Jumlah</b>	<b>112</b>	<b>100%</b>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender dengan populasi penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bogor dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori baik yaitu 82 orang (73%), sedangkan 18 orang (16%) termasuk dalam kategori sangat baik dan hanya 12 orang (11%) yang berkategori sedang. Hasil data tersebut selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk grafik pie, sebagai berikut:



**Gambar 1. Kategorisasi Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender**

#### **Analisis Deskriptif Berdasarkan Aspek Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender**

Gambaran persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender di Kabupaten Bogor juga dilihat melalui aspek persepsi orang tua yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Analisis deskriptif pada aspek-aspek ini bertujuan untuk melihat gambaran lebih dalam terkait baik dan kurangnya tingkat setiap aspek secara faktual dan akurat.

**Tabel 4. Hasil Kategorisasi Berdasarkan Aspek Persepsi Orang tua Tentang Mainan Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Gender**

Aspek Persepsi	Keseluruhan			Ibu			Ayah		
	Mean	%	Kategori	Mean	%	Kategori	Mean	%	Kategori
Aspek Kognitif	3,89	78%	Baik	3,80	76%	Sedang	4,08	82%	Baik
Aspek Afektif	3,58	72%	Sedang	3,54	68%	Sedang	3,65	73%	Sedang
Aspek Konatif	3,66	73%	Sedang	3,74	72%	Sedang	3,50	74%	Sedang

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata responden sudah memiliki persepsi yang baik tentang mainan berdasarkan gender, namun terlihat ada cukup perbedaan antara ibu dan ayah pada aspek kognitif. Pada aspek kognitif dari keseluruhan orang tua memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,89 dan sebanyak 78% dari 112 orang tua berada pada kategori baik. Pada aspek kognitif dari responden ibu memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,80 dan sebanyak 76% dari 76 ibu berada pada kategori sedang. Pada aspek kognitif dari responden ayah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,08 dan sebanyak 82% dari 36 ayah berada pada kategori baik. Analisis data menunjukkan bahwa ayah memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pengetahuan dan pemahaman mainan berdasarkan gender dibandingkan ibu, dengan nilai rata-rata kognitif yang lebih tinggi ( $M = 4,08$ ) dan persentase yang lebih besar (82%) berada dalam kategori baik. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara ibu dan ayah dalam hal pengetahuan dan pemahaman mengenai mainan berdasarkan gender.

Pada aspek afektif dari keseluruhan orang tua memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,58 dan sebanyak 72% dari 112 orang tua berada pada kategori sedang. Pada aspek afektif dari responden ibu

memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,54 dan sekitar 68% dari 76 ibu berada pada kategori sedang. Pada aspek afektif dari responden ayah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,65 dan sebanyak 73% dari 36 ayah berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan di antara ibu dan ayah pada aspek afektif.

Pada aspek konatif dari keseluruhan orang tua memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar sekitar 3,66 dan sebanyak 73% dari 112 orang tua berada pada kategori sedang. Pada aspek konatif dari responden ibu memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,74 dan sebanyak 72% dari 76 ibu berada pada kategori sedang. Pada aspek konatif dari responden ayah memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3,50 dan sebanyak 74% dari 36 ayah berada pada kategori sedang. Hal ini juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan nilai rata-rata yang signifikan di antara ibu dan ayah pada aspek konatif.

**Tabel 5. Hasil *Independent Sample T-Test***

Aspek Persepsi	t	df	Sig	Mean Difference	Keterangan
Aspek Kognitif	-2.766	110	0.007	-2.260	Ada perbedaan
Aspek Afektif	-1.489	110	0.139	-0.927	Tidak ada perbedaan
Aspek Konatif	1.811	110	0.073	1.294	Tidak ada perbedaan

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menemukan bahwa, berdasarkan hasil uji hipotesis dengan uji-t independen (*independent sample t-test*), diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam aspek kognitif di antara ibu dan ayah tentang mainan berdasarkan gender dengan nilai Sig. (0.007) <  $\alpha$  (0.05) dan nilai  $t_{hitung}$  (-2.766) <  $t_{tabel}$  (1.918). Nilai  $t_{hitung}$  (-2.766) negatif, menunjukkan bahwa rata-rata persepsi ibu tentang mainan gender lebih rendah daripada rata-rata persepsi ayah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayatulloh (2023:41) yang menyatakan orang tua menyadari bahwa bermain bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga cara penting bagi anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan meningkatkan keterampilan mereka. Lebih jauh, orang tua memiliki pengetahuan tentang kategori permainan tertentu yang dapat meningkatkan perkembangan anak. Serta menurut Listyaningrum (2022:119) yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman tentang gender kepada anak. Orang tua memiliki pemahaman untuk tidak membatasi kegiatan bermain anak terlepas dari gendernya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa mayoritas orang tua telah memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman terkait mainan berdasarkan gender guna mengoptimalkan perkembangan anak.

Lalu untuk keputusan uji-t independen pada aspek afektif yaitu Sig. (0.139) >  $\alpha$  (0.05) dan nilai  $t_{hitung}$  (-1.489) <  $t_{tabel}$  (1.918). Nilai  $t_{hitung}$  (-1.489) negatif, menunjukkan bahwa rata-rata persepsi ibu tentang mainan gender lebih rendah daripada rata-rata persepsi ayah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam aspek afektif di antara ibu dan ayah tentang mainan berdasarkan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki emosi dan perasaan yang cukup baik terhadap mainan berdasarkan gender. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lipowska dan Łada-Maśko (2021:6) yang menyatakan orang tua cenderung menilai sebagian besar mainan cocok untuk anak laki-laki dan anak perempuan, terlepas dari peran gender tradisional. Serta didukung oleh Warash, Root dan Doris (2017:6) yang menyimpulkan bahwa baik ibu maupun ayah memandang bermain sebagai sesuatu yang berharga bagi anak usia prasekolah mereka.

Walaupun banyak orang tua menjadi lebih terbuka terhadap mainan lintas gender, tetapi masih ditemukan sebagian orang tua yang merasa khawatir bahwa kegiatan bermain yang tidak sesuai dengan gender yang dipahami oleh mereka akan memengaruhi perilaku anak di masa mendatang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sandnabba dan Ahlberg (1999:260) bahwa perilaku lintas gender dianggap kurang dapat diterima bagi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Serta didukung oleh

penelitian Kane (2006:172) yang menemukan orang tua cenderung merasakan tekanan sosial untuk memastikan anak mereka diterima oleh teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa norma dan harapan masyarakat dapat mempengaruhi pilihan orang tua terhadap mainan lintas gender.

Kemudian untuk keputusan uji-t independen pada aspek konatif yaitu  $\text{Sig. } (0.073) > \alpha (0.05)$  dan nilai  $t_{\text{hitung}} (1.811) < t_{\text{tabel}} (1.918)$ . Nilai  $t_{\text{hitung}} (1.811)$  positif, menunjukkan bahwa rata-rata persepsi ibu tentang mainan gender lebih tinggi daripada rata-rata persepsi ayah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam aspek konatif di antara ibu dan ayah tentang mainan berdasarkan gender. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki sikap dan tindakan yang cukup baik terhadap mainan berdasarkan gender. Hasil ini sejalan dengan penelitian Boekee dan Brown (2015:104) yang menemukan bahwa orang tua memiliki kecenderungan lebih besar terhadap preferensi mainan yang netral gender dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam membesarkan anak tampaknya berdampak pada bagaimana orang tua memandang pentingnya mempromosikan berbagai jenis mainan. Serta didukung oleh Goldstein (2012:37) yang menyarankan bahwa pilihan mainan yang cermat dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan kooperatif dan mengembangkan keterampilan tertentu.

Walaupun sebagian besar orang tua mendukung anak untuk memilih beragam mainan terlepas dari stereotip gender, namun masih ditemukan orang tua yang cenderung memilih mainan yang sesuai dengan gender anak mereka berdasarkan persepsi dan nilai yang mereka miliki. Seperti pada penelitian Wijaya (2015:68) yang mengungkapkan bahwa orang tua cenderung memilih mainan untuk anaknya berdasarkan stereotip gender. Serta didukung oleh penelitian Kollmayer *et al* (2018:5) yang menyatakan orang tua pada umumnya lebih menyukai mainan satu gender (maskulin dan feminin) dan netral gender daripada mainan lintas gender untuk anak-anak mereka.

## SIMPULAN

Persepsi orang tua tentang mainan berdasarkan gender sangat penting dalam memengaruhi perkembangan anak. Pengalaman awal seorang anak, termasuk pemilihan mainan, mempunyai dampak besar pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Secara keseluruhan tingkat persepsi orang tua tentang mainan anak usia 4-5 tahun berdasarkan gender di Kabupaten Bogor berada pada kategori sedang meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Ditinjau dari aspek kognitif, orang tua sudah mengetahui dan memahami konsep mainan berdasarkan gender, walaupun ayah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik daripada ibu. Sementara pada aspek afektif dan aspek konatif orang tua tentang mainan berdasarkan gender berada dalam kategori sedang atau cukup baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behaviour* (2nd ed.). Open University Press.
- Alvarado, S., Kanter-Braem, B., Manz, K., Masciopinto, P., McKenna, E., Nelson, D., Williams, C., & Korek, K. (2011). *Sensation and Perception a unit lesson plan for high school psychology teachers*.
- Boekee, K., & Brown, T. (2015). Gender Stereotypes of Children's Toys: Investigating the Perspectives of Adults Who Have and Do Not Have Children. *Journal of Occupational Therapy, Schools, and Early Intervention*, 8(1), 97–107. <https://doi.org/10.1080/19411243.2015.1024560>
- Chen, G. (2022). The Role of Parents in Their Children's Gender Identity. *Proceedings of the 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021)*, 631(Sdmc 2021), 307–311. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.058>
- Fisher-Thompson, D. (1993). Adult toy purchases for children: Factors affecting sex-typed toy selection. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 14(3), 385–406. [https://doi.org/10.1016/0193-3973\(93\)90016-O](https://doi.org/10.1016/0193-3973(93)90016-O)

- Goldstein, J. (2012). *Play in Children ' S Development , Health and Well-Being. February.*
- Hidayatulloh, A. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Langkaplancar. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.108>
- Hoque, M. E. (2016). Three Domains of Learning: Cognitive, Affective and Psychomotor. *The Journal of EFL Education and Research*, 2(January 2017), 2520–5897. [www.edrc-jeffler.org](http://www.edrc-jeffler.org)
- Kane, E. W. (2006). “No way my boys are going to be like that!”: Parents’ responses to children’s gender nonconformity. *Gender and Society*, 20(2), 149–176. <https://doi.org/10.1177/0891243205284276>
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>
- Kollmayer, M., Schultes, M.-T., Schober, B., Hodosi, T., & Spiel, C. (2018). Parents’ judgments about the desirability of toys for their children: Associations with gender role attitudes, gender-typing of toys, and demographics. *Sex Roles*, 79, 329–341. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11199-017-0882-4>
- Lindsey, L. L. (2020). *Gender Roles: A Sociological Perspectives*. Routledge.
- Lipowska, K., & Łada-Maško, A. B. (2021). When parents go shopping: Perspectives on gender-typed toys among polish mothers and fathers from big cities. *Children*, 8(9), 744. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/children8090744>
- Listyaningrum, E. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Pengetahuan Gender Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi. *Satya Widya*, 37(2), 116–122. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p116-122>
- Mufidah, C. (2014). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. In *UIN Maliki Press* (p. 359).
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). *Pengantar ilmu komunikasi*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Raag, T., & Rackliff, C. L. (1998). Preschoolers’ awareness of social expectations of gender: Relationships to toy choices 1. *Sex Roles*, 38(9–10), 685–700. <https://doi.org/10.1023/a:1018890728636>
- Sandnabba, N. K., & Ahlberg, C. (1999). Parents’ attitudes and expectations about children’s cross-gender behavior. *Sex Roles*, 40(3–4), 249–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1018851005631>
- Warash, B. G., Root, A. E., & Devito Doris, M. (2017). Parents’ perceptions of play: a comparative study of spousal perspectives. *Early Child Development and Care*, 187(5–6), 958–966. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1237511>
- Wijaya, F. N. (2015). Persepsi Orang tua Terhadap perilaku Bermain Anak Berdasarkan Gender: (Studi Fenomenologi pada Orang tua yang Memiliki Anak Usia di bawah Enam Tahun di Kecamatan Cicalengka). In *Universitas Pendidikan Indonesia*.

**MODIFIKASI PERMAINAN EGRANG BATOK UNTUK  
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK KASAR BERMAIN  
EGRANG ANAK USIA 5-6 TAHUN KURIKULUM MERDEKA  
BELAJAR DI PAUD KUNTUM MEKAR CIJANTUNG JAKARTA  
TIMUR  
(Penelitian Tindakan Kelas di PAUD Kuntum Mekar, Cijantung)**

**Dede Sofiyani**

Universitas Negeri Jakarta

[dedesofiyani@gmail.com](mailto:dedesofiyani@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.02

*Received: 15 October 2024, Accepted: 18 November 2024, Published: 10 December 2024*

**Abstract:**

*This study aims to determine the level of gross motor skills of children aged 5-6 years in Early Childhood Education (PAUD). Gross motor skills are related to physical/bodily activities using large muscles, such as arm muscles, leg muscles, shoulder muscles, back muscles and abdominal muscles which are influenced by the child's physical maturity. Gross motor movements need to be stimulated properly with strategies through games, including various walking games, cat and mouse games, games, salty pole games and others. The development of children aged 5-6 years is included in the range of preschool children and in the foundation phase, the level of achievement of early childhood development according to article 2 is focused on physical motor aspects, and other aspects. In February 2022, the Ministry of Education and Culture issued the Independent Curriculum. After being officially launched, the Ministry of Education and Culture also launched the Independent curriculum implementation program. The coconut shell stilt game can also be used as a gross motor game as an implementation of the Independent Learning curriculum. The research was conducted at PAUD Kuntum Mekar Cijantung, East Jakarta. The research subjects were children aged 5-6 years in the Mango group with a total of 10 children. Data collection was carried out in two cycles, namely in March and April 2024. Data collection was carried out using Classroom Action Research (CAR). Based on the results of classroom action research in cycle one, the results of children's gross motor skills were 61.67%, in cycle two the results of children's gross motor skills were 90.00%..*

**Keywords:** *coconut shell stilts, gross motor skills, independent learning curriculum, early childhood*

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan Keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Motorik kasar berkaitan dengan aktivitas fisik/jasmani dengan menggunakan otot-otot besar, seperti otot lengan, otot tungkai, otot bahu, otot punggung dan otot perut yang dipengaruhi oleh kematangan fisik anak. Gerakan motorik kasar perlu distimulasi dengan baik dengan strategi melalui permainan, diantaranya permainan jalan rupa-rupa, permainan kucing dan tikus, permainan, permainan galah asin dan lain-lain. Perkembangan anak usia 5-6 tahun masuk ke dalam rentang anak usia prasekolah dan pada fase fondasi, tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini sesuai pada pasal 2 difokuskan pada aspek fisik motorik, dan aspek lainnya. Pada bulan Februari tahun 2022 Kemedikbudrisetek telah mengeluarkan Kurikulum Merdeka. Setelah diluncurkan secara resmi, Kemendikbudrisetek juga

meluncurkan program implementasi kurikulum Merdeka jalur Mandiri. Permainan egrang batok kelapa juga dapat dijadikan permainan motorik kasar sebagai implementasi kurikulum Merdeka belajar. Penelitian dilakukan di PAUD Kuntum Mekar Cijantung Jakarta Timur. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun pada kelompok Mangga dengan jumlah 10 anak. Pengambilan data dilakukan dengan dua siklus yaitu pada bulan Maret dan bulan April tahun 2024. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada siklus satu didapat hasil keterampilan motorik kasar anak 61.67%, pada siklus dua didapat hasil keterampilan motorik kasar anak 90.00%.

**Kata Kunci:** egrang batok kelapa, keterampilan motorik kasar, kurikulum merdeka belajar, anak usia dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia berfungsi mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Pemberian stimulasi yang tepat dan optimal sangat diperlukan untuk menjalankan aspek- aspek perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Sukandiyanto mendefinisikan keterampilan motorik ialah suatu kemampuan seseorang yang dapat membuat gerakan dasar sampai ke gerakan yang lebih kompleks.

Gallahue motorik kasar dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu (1) *stabilizing movement* atau gerak non-lokomotor, adalah gerak yang menempatkan diri pada posisi tubuh diam, menyeimbangkan tubuh terhadap gaya gravitasi, seperti: *beam walk, one foot balance, body rooling, dan dodging*, (2) *locomotor movement* (gerak lokomotor, adalah gerak perubahan posisi tubuh dari satu tempat tempat yang lain, seperti: *running, leaping, horizontal jumping, vertical jumping, hopping*, (3) *manipulative movement* (gerak manipulatif), adalah gerak yang memberi atau menerima sebuah objek atau benda tertentu, seperti: *ball rolling, kicking, throwing*.

Masa kecil bagi seorang anak adalah masa paling ideal untuk mempelajari, melatih dan mengembangkan keterampilan motoriknya. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki beberapa kelebihan sehingga lebih mudah mempelajari berbagai keterampilan motoriknya. Pada anak lebih mudah menerima berbagai keterampilan yang diajarkan karena pada usia ini anak belum banyak memiliki keterampilan lain yang akan berbenturan dengan keterampilan baru yang dipelajari, sehingga secara keseluruhan anak- anak berani mencoba hal baru yang dipelajari, karena motivasi belajarnya yang besar. Melatih hal baru untuk anak dilakukan dengan stimulasi yang berulang-ulang sehingga akan memudahkan anak meningkatkan keterampilan motorik kasar, oleh karena itu guru sebagai pendidik dalam PAUD Kuntum Mekar perlu membuat perencanaan untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar, dengan berbagai kreatifitas kegiatan motorik kasar yang aman dan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak.

Tujuan dari keterampilan motorik kasar anak sangat berguna bagi aspek perkembangan lainnya, sehingga keterampilan motorik kasar merupakan keterampilan dimiliki oleh anak dalam melakukan aktivitas fisik jasmani dan disajikan indikator yang menjadi fokus penelitian ini adalah: keseimbangan berjalan, kekuatan, dan kelincahan. Perkembangan keterampilan anak dapat dilakukan dengan cara bermain dengan permainan yang dapat meningkatkan keterampilan. Permainan egrang menuntut keterampilan, kekuatan otot, dan keseimbangan badan pemainnya. Kegiatan yang dilakukan oleh guru berpusat pada kurikulum yang digariskan oleh pemerintah. Kurikulum merupakan pokok pikiran atau nyawa dari jalannya proses pendidikan. Sanjaya berpendapat bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem Pendidikan karena kurikulum bukan hanya

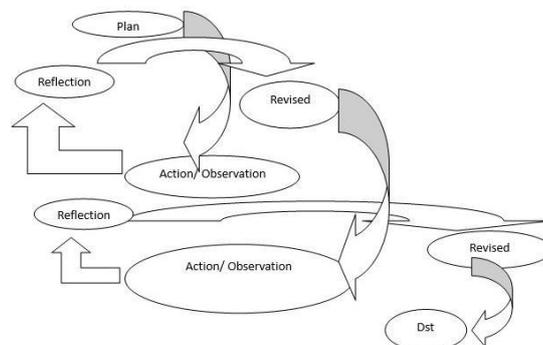
dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah Pendidikan, akan tetapi memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa, sedangkan menurut pendapat Syaodih kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Peneliti melihat dan mengamati pada saat kegiatan bermain motorik kasar di kelas dan di lapangan, kelompok dengan usia 5-6 tahun masih membutuhkan latihan. Saat berlari mereka sulit mengendalikan kecepatan karena koordinasi kaki yang belum terkoordinasi dengan baik, ada beberapa anak ketika berlari masih menabrak teman lainnya, ada juga anak yang kurang terampil dalam mengelola gerakan tubuh pada saat mereka kegiatan motorik kasar bersama, seperti berlari memindahkan bola, berjalan di atas kursi, berjalan zigzag dan senam bersama. Kegiatan motorik kasar di PAUD Kuntum Mekar lebih banyak dilakukan di dalam kelas, hanya beberapa kali saja dalam tiga atau empat bulan melakukan kegiatan motorik kasar di luar kelas atau lapangan dikarenakan lapangan tersebut jauh dari lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini, lebih ditekankan pada proses yang dapat dipacu melalui pembelajaran gerak motorik kasar berupa gerakan lokomotor, non-lokomotor dan gerakan manipulatif. Di PAUD Kuntum Mekar melakukan proses pembelajaran yang berhubungan dengan motorik kasar menjadi bagian terpenting dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang sebelumnya terkait dengan egrang batok kelapa. Perbedaan egrang batok yang dilakukan peneliti adalah dengan memodifikasi egrang tersebut agar lebih aman dipakai untuk anak-anak, sedangkan persamaan dengan penelitian ini adalah dilakukan pada tingkat PAUD/ Taman Kanak-kanak (TK). Penelitian pertama oleh Rofiah, Darajatir tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Batok Pada Kelompok B di TK. HikmahTazkia Salatiga Tahun Pelajaran 2018/2019”, dan penelitian kedua oleh Helen Soptyana, Ela Pebriani dan Mimpira Haryono pada tahun 2022 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Trompa Batok Kelapa di PAUD Gentalia Desa Talang Kemang Kabupaten Seluma. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dapat dideskripsikan bahwa permainan egrang batok kelapa dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Mengacu pada uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tentang Modifikasi Permainan Egrang Batok Untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Bermain Egrang Anak Usia 5-6 tahun Kurikulum Merdeka Belajar di PAUD daerah Cijantung Jakarta Timur.

## METODOLOGI

Penelitian ini adalah model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Penelitian tindakan kelas ini pra PTK (*reconnaissance*) dan dalam setiap siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan utama, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).



Penelitian ini dilaksanakan yang diawali dengan orientasi, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang disebut dengan siklus I. perencanaan yaitu menyusun program kegiatan permainan

egrang batok kelapa bersama dengan kolabolator dengan menerapkan indikator motorik kasar, setelah membuat rencana peneliti bersama dengan kolabolator melaksanakan program yang telah dibuat yaitu menerapkan indikator motorik kasar pada kegiatan permainan di luar ruangan. Langkah selanjutnya adalah peneliti bersama kolabolator melakukan pengamatan dalam permainan egrang batok kelapa yang

hasilnya dicatat dalam lembar observasi serta dokumentasi dengan kamera. Langkah terakhir adalah melakukan refleksi dan melihat sampai sejauh mana terjadinya peningkatan keterampilan motorik kasar anak. Selanjutnya siklus II ditentukan oleh hasil refleksi siklus I dengan memperbaiki perencanaan awal dan pemecahan masalah berdasarkan masalah yang ada pada siklus I, demikian seterusnya sampai terjadi peningkatan keterampilan motorik kasar. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan perencanaan pada siklus berikutnya.

### Skor Instrumen Motorik Kasar

Pilihan Jawaban	Skor
Mulai Berkembang (MB)	1
Berkembang (B)	2
Cukup (C)	3
Mahir (M)	4

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menguji hipotesa tindakan, yaitu dengan menggunakan studi proporsi nilai rata-rata anak sebelum mendapat perlakuan dan setelah mendapat perlakuan. Formula yang digunakan adalah sebagai berikut

$$P = \frac{\sum x}{n} \times 100\%$$

Keterangan: \,l.

P= proporsi/ perbandingan antara jumlah sampel dengan kemampuan yang dicapai oleh anak

$$\sum x$$

= jumlah skor yang diperoleh subjek peneliti n = skor maksimal

Persentase kenaikan= persentase siklus I – persentase pra penelitian

Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan persentase kenaikan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan wawancara selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan permainan egrang batok kelapa terhadap meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun.

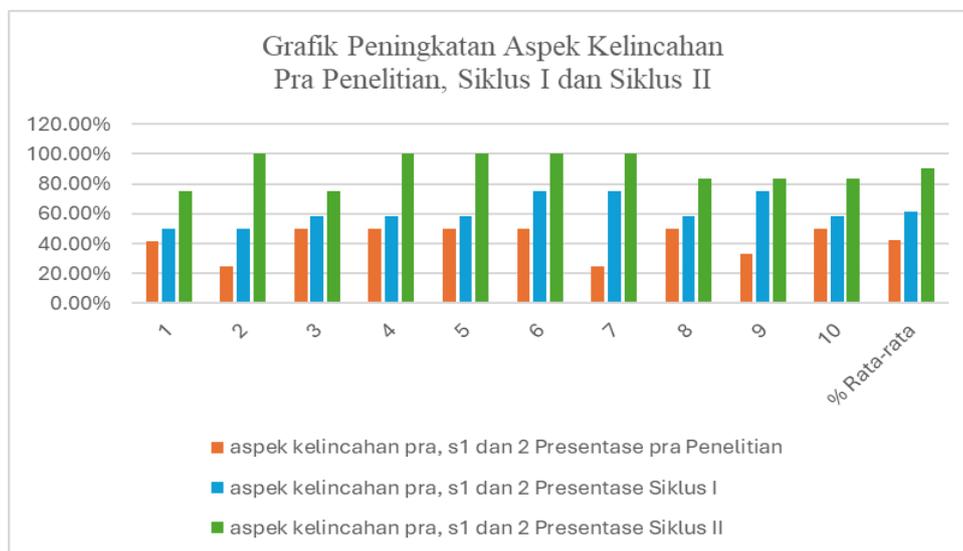
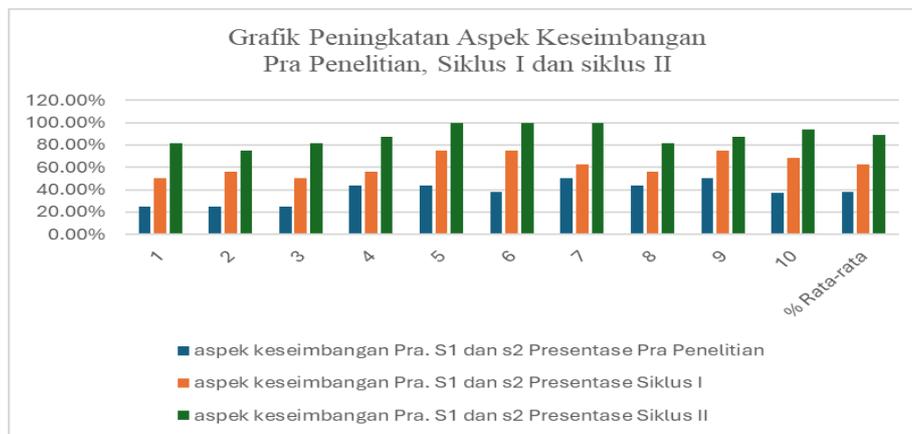
Menurut Huberman dan Miles, di dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain: reduksi data, beberapa (display) data dan

penarikan kesimpulan.

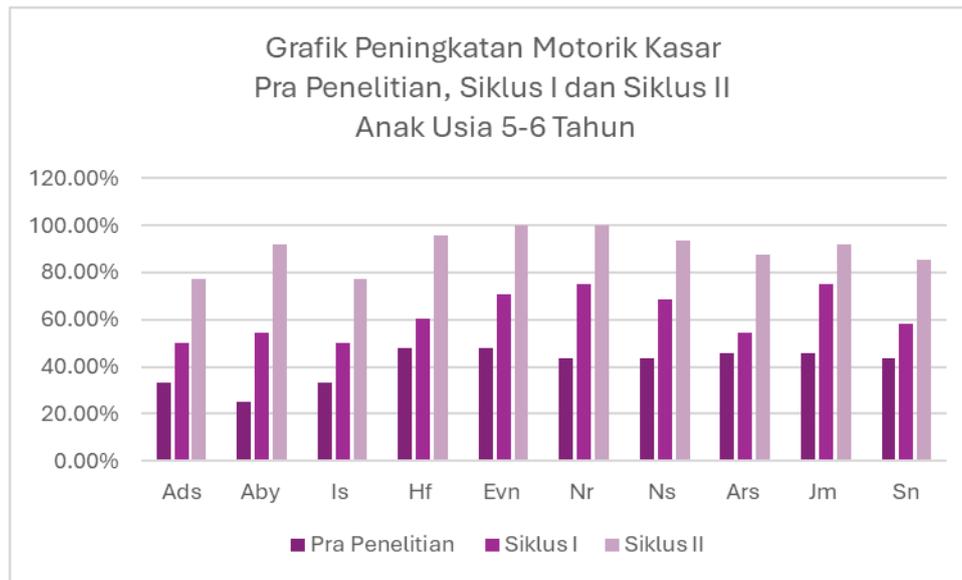
Perhitungan statistik bertujuan untuk melihat presentase kenaikan dan taraf signifikan selama pengamatan dilakukan, menurut Sugiyono dalam penelitian tindakan kelas berhasil apabila mencapai minimal 80 %. Maka dikatakan, apabila hasil hipotesis tindakan dapat diterima jika prosentase kenaikan antara pra penelitian, siklus I, siklus II mencapai minimal 80% dan jika kurang maka hipotesa ditolak. Apabila skor rata-rata siswa mencapai minimal 80% dari indikator keberhasilan, maka penelitian dinyatakan berhasil, tetapi apabila belum mencapai minimal 80% maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data kuantitatif tindakan sebagai berikut:



### Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Pra Penelitian, Siklus I, Siklus II



Data Kuantitatif Hasil Peningkatan Motorik Kasar Anak Usia Dini di PAUD Kuntum Mekar Cijantung Jakarta Timur

No.	Nama Responden	Pra Penelitian		Siklus I		Siklus II		Ketercapaian	Keterangan
		Skor	Persen	Skor	Persen	Skor	Persen		
1	Ads	16	33.33%	24	50.00%	37	77.08%	43.75%	Meningkat
2	Aby	12	25.00%	26	54.17%	44	91.67%	66.67%	Meningkat
3	Is	16	33.33%	24	50.00%	37	77.08%	43.75%	Meningkat
4	Hf	23	47.92%	29	60.42%	46	95.83%	47.91%	Meningkat
5	Evn	23	47.92%	34	70.83%	48	100.00%	52.08%	Meningkat
6	Nr	21	43.75%	36	75.00%	48	100.00%	56.25%	Meningkat
7	Ns	21	43.75%	33	68.75%	45	93.75%	50.00%	Meningkat
8	Ars	22	45.83%	26	54.17%	42	87.50%	41.67%	Meningkat
9	Jm	22	45.83%	36	75.00%	44	91.67%	45.84%	Meningkat
10	Sn	21	43.75%	28	58.33%	41	85.42%	41.67%	Meningkat
% Rata-rata		197	41.04%	296	61.67%	432	90.00%	48.96%	Meningkat

Analisa presentase kenaikan Pra Penelitian ke Penelitian Siklus I dihitung dengan rumus:

$$\text{Presentase Penelitian Siklus I} - \text{Presentase Pra Penelitian} = 61.67\% - 41.04\% = 20.63\%$$

Analisa presentase kenaikan Penelitian Siklus I ke Penelitian Siklus II dihitung dengan rumus:

$$\text{Presentase Penelitian Siklus II} - \text{Presentase Penelitian Siklus I} = 90.00\% - 61.67\% = 28.33\%$$

Analisis data pada siklus I dan siklus II dilihat dari hasil lembar observasi perkembangan

anak mengenai kemampuan keterampilan motorik kasar bermain egrang batok kelapa anak usia 5-6 tahun yang terlampir. Rumus untuk mencapai presentase yang digunakan dengan cara skor rata-rata kelas dibagi dengan skor maksimal lalu dikalikan seratus persen. Kemampuan dalam keterampilan motorik kasar berdiri dan berjalan dalam kekuatan, kelincahan dan keseimbangan pada siklus I menunjukkan hasil yang baik. Anak dapat berdiri dengan berdiri, berjalan dengan kuat, lincah dan seimbang dengan menggubakan egrang batok kelapa. Pada akhir siklus I menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan motorik kasar anak mempunyai rata-rata 61.67%, sedangkan pada akhir siklus II menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan motorik kasar anak mempunyai rata-rata 90.00%, hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan motorik kasar dengan bermain egrang batok kelapa ketika belum diberi tindakan pada anak. Berikut merupakan data perkembangan keterampilan motorik kasar anak dengan bermain egrang batok kelapa anak usia 5-6 tahun di PAUD Kuntum Mekar Cijantung:

Hasil analisis data kualitatif yang dilakukan mengacu pada hasil pengamatan dan catatan lapangan yang sudah dibuktikan bahwa permainan egrang batok kelapa membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar. Permainan egrang batok kelapa merupakan kegiatan bermain yang merupakan pengalaman baru dan menyenangkan untuk anak dan bermain merupakan aktivitas menggerak tubuh yang akan meningkatkan kemampuan motorik kasar, Oxendine mendefinisikannya kemampuan yang mengarahkan manusia untuk menggerakkan tubuh manusia tersebut, yang dikembangkan melalui kegiatan yang dapat berpengaruh dalam keterampilan motorik tersebut.

### **Pembahasan**

Penelitian pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Peneliti melakukan Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan persentase kenaikan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan wawancara selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tindakan permainan egrang batok kelapa terhadap meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, penelitian ini berhasil meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Kuntum Mekar Cijantung. Hasil pra penelitian mendapatkan presentase 41,04% dari total keseluruhan anak yang mencapai skor minimal yang telah ditentukan, pada siklus I terdapat presentase 61.67% dari total keseluruhan anak, dan pada siklus II terdapat presentase 90.00% dari total keseluruhan anak. Penelitian dikatakan berhasil telah mencapai 80.00% setelah melakukan tindakan. Data pada siklus II menunjukkan bahwa keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Kuntum Mekar Cijantung sudah mencapai 90.00%, hal ini menunjukkan bahwa presentase peningkatan presentase kemampuan motorik kasar anak melebihi dari standar yaitu 80%. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini sudah dapat dinyatakan berhasil.

Menurut Huberman dan Miles, di dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain: reduksi data, beberapa (display) data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data kualitatif yang dilakukan mengacu pada hasil pengamatan dan catatan lapangan yang sudah dibuktikan bahwa permainan egrang batok kelapa membantu meningkatkan keterampilan motorik kasar. Permainan egrang batok kelapa merupakan kegiatan bermain yang merupakan pengalaman baru dan menyenangkan untuk anak dan bermain merupakan aktivitas menggerak tubuh yang akan meningkatkan kemampuan motorik kasar.

### **SIMPULAN**

Keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 pada kurikulum merdeka dapat ditingkatkan

dengan kegiatan bermain yang menyenangkan untuk anak usia dini. Permainan dalam penelitian ini adalah engrang batok kelapa merupakan permainan dengan melakukan kegiatan berdiri dan berjalan dengan koordinasi mata, tangan dan kaki, serta keseimbangan agar dapat berjalan dengan baik tanpa terjatuh dari batok kelapa. Anak usia 5-6 tahun dalam penelitian ini adalah anak yang termasuk dalam kategori anak usia dini, yang menjadi subjek dalam penelitian di PAUD Kuntum Mekar Cijantung. Karakteristik usia 5-6 tahun dalam penelitian ini adalah anak yang aktif dan senang bergerak untuk mengeksplor lingkungan belajarnya.

Pemberian stimulasi yang tepat dan optimal sangat diperlukan untuk menjalankan aspek-aspek perkembangan anak. Keterampilan motorik kasar merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Keterampilan ini merupakan keterampilan dalam menggunakan otot-otot besar yang mampu mengembangkan keterampilan gerak pada anak.

Berdasarkan hasil analisis data pada pra penelitian didapat presentase pra penelitian keterampilan motorik kasar anak sebesar 41.04%, sedangkan pada siklus I sebesar 61.67% dan pada siklus II didapat presentase peningkatan keterampilan motorik kasar sebesar 90.00%, sebagaimana disampaikan pada interpretasi hasil analisis bahwa penelitian ini dikatakan berhasil apabila mencapai presentase ketercapaian sebesar 80%, dari hasil data penelitian pada akhir siklus II ini penelitian dikatakan berhasil karena presentase ketercapaian yang didapat sebesar 90.00% yang telah mencapai batas minimum yang telah ditentukan peneliti dan kolabolator, sehingga disimpulkan bahwa permainan engrang batok kelapa dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Kuntum Mekar Cijantung.

Adapun saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini, yaitu mengembangkan penelitian ilmiah lanjutan yang mengoptimalkan keterampilan motorik kasar anak dengan kegiatan bermain dan permainan tradisional engrang batok kelapa diharapkan dapat menjadi acuan atau masukan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, dengan memodifikasi ulang engrang batok kelapa agar lebih aman untuk anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annastasia, *Seri Permainan Tradisional Indonesia Engrang*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), H.4
- Anton Komaini, *Kemampuan Motorik Anak Usia Dini*, (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2018), H. 21
- Asip Suryadi Dan Ika Berdiati, *Menggagas Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*, (Bandung, Pt Remaja Rosdakarya, 2018), H. 13
- Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Kanak-Kanak Akhir* (Indonesia: Prenada Media Group, 2018), H. 90
- Fadlillah, *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Prenadamedia Grup, 2019), H. 7
- Fitri Ayu Fatmawati, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jawa Timur: Caremedia Communication, 2020), H. 27
- Furtasan Ali Yusuf Dan Budi Ilham Maliki, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Depok, Pt Raja Grafindo Persada, 2021), H. 127
- Girsang, Mei Lyna, Arman Bemby Sinaga, And Hilda Nainggolan. "Analisis Tingkat Pencapaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Markus Medan Tahun Ajaran 2020/2021." *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)* 3.1 (2021): 151-160.
- Hapidin, Hapidin, And Yenina Yenina. "Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10.2 (2016): 201-212.
- Harahap Nursapia, *Penelitian Kualitatif*, (Sumatra Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), H.65
- Hasan, Muhammad Nur, Rif'atul Husnah, And Salsabila Anjas Parastuti. "Pemanfaatan Engrang Batok Kelapa Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Dan Menumbuhkan Minat

- Terhadap Permainan Tradisional." *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 4.2 (2021): 108-113.
- Heru Kurniawan, Marwany, Titi Anisatul Laely, Bermain Dan Permaianan Anak Usia Dini (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2020), H. 25  
<https://Childdevelopment.Com.Au/Wp-Content/Uploads/2014/11/Gross-Motor.Pdf>
- Jansen, Petra, Clara Scheer, And Kashef Zayed. "Motor Ability And Working Memory In Omani And German Primary School-Aged Children." *Plos One* 14.1 (2019): E0209848, H. 6-7
- Khadijah Dan Nurul Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2021), H. 11
- Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada), H. 102
- Maisarah, Ptk Dan Manfaatnya Bagi Guru, (Bandung Media Sains Indonesia, 2020), H. 78
- Mu'alimin Dan Rahmat Arofah Hari Cahyadi, Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Praktik, (Pasuruan, Ganding Pustaka, 2014), H. 5-6
- Muhammad Ardiyansyah, Perkembangan Gerak Dan Motorik Pada Anak Usia Dini, (Indonesia: Guepedia, 2022), H. 30
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya), H.137.
- Nasution, Siyyella Tika, And Panggung Sutapa. "Strategi Guru Dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik Aud Pada Era Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5.2 (2020): 1313-1324.
- Oktavianingsih, Eka, And Asih Nur Ismiatun. "Assessing Stability Motor Skills Of Five-To-Six-Year Old And Six-To-Seven-Year Old Obese Children." *Jppm (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)* 7.1 (2020): 16-22
- Pramono, Dkk, *Permainan Untuk Meningkatkan Aktivitas Gerak Anak Usia Dini*, (Malang, Edulitera Anggota Ikapi, 2021), H. 14-15
- Pramono, Iwayan Utama Dan Arbin Janu S, Model Permainan Untuk Meningkatkan Aktivitas Gerak Anak Usia Dini, (Malang: Edulitera Anggota Ikapi, 2021), H.10
- Retnaningsih, Lina Eka, And Ummu Khairiyah. "Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Seling: Jurnal Program Studi Pgra* 8.2 (2022): 143-158.
- Soptyana, H., Pebriani, E., & Haryono, M. (2022). Peningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Trompa Batok Kelapa Di Paud Gentaralia Desa Talang Kemang Kabupaten Seluma. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (Mude)*, 1(3), 461-464.
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidkan Pendekatan Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2017) H. 366
- Sutapa P, Pratama Kw, Rosly Mm, Ali Sks, Karakauki M. Improving Motor Skills In Early Childhood Through Goal-Oriented Play Activity. *Children (Basel)*. 2021 Nov 2;8(11):994. Doi: 10.3390/Children8110994. Pmid: 34828707; Pmcid: Pmc8625902

## **HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM PENGUNAAN APLIKASI YOUTUBE DENGAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5 -6 TAHUN**

**Khansa Amelia<sup>1</sup>, Nurjannah<sup>2</sup>, Azizah Muis<sup>3</sup>**

PG PAUD, Universitas Negeri Jakarta

[khansaameliaa@gmail.com](mailto:khansaameliaa@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.03

*Received: 9 October, Accepted: 15 November, Published: 10 Desember 2024*

### **Abstract:**

*The YouTube application is a popular platform among early childhood as it provides engaging audio-visual content. Therefore, parental involvement in the use of this application is a crucial factor in ensuring its educational benefits while avoiding negative impacts. This study aims to analyze the relationship between parental involvement in using the YouTube application and the speaking skills of children aged 5-6 years. The research method used is quantitative with a correlational design. The research sample consisted of 59 parents with children aged 5-6 years enrolled in early childhood education (PAUD) in Kenari Village, selected using a simple random sampling technique. Data collection was conducted through a questionnaire using a Likert scale. The study results indicate that the calculated t-value (5.247) is greater than the t-table value (1.671), leading to the rejection of the null hypothesis (H<sub>0</sub>) and acceptance of the alternative hypothesis (H<sub>a</sub>). Thus, there is a significant relationship between parental involvement in using YouTube and children's speaking skills at the age of 5-6 years. This study emphasizes the importance of parental roles in selecting appropriate content, supervising children's viewing activities, and engaging in interactions to maximize the benefits of using the YouTube application.*

**Keywords:** Parental Involvement, Speaking Skills, YouTube Application.

### **Abstrak:**

Aplikasi YouTube menjadi platform yang digemari oleh anak usia dini karena menyediakan konten audio-visual yang menarik. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi ini menjadi faktor penting untuk memastikan manfaat edukatif serta menghindari dampak negatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi YouTube dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian terdiri dari 59 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di satuan PAUD Kelurahan Kenari, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung (5,247) lebih besar dari ttabel (1,671), sehingga hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima. Dengan demikian, terdapat hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua dalam penggunaan YouTube dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memilih konten yang sesuai, mendampingi anak saat menonton, serta berinteraksi dengan anak untuk mengoptimalkan manfaat dari penggunaan aplikasi YouTube.

**Kata Kunci:** Keterlibatan Orang Tua, Keterampilan Berbicara, Aplikasi Youtube.

## PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan anak sejak dini merupakan perkembangan bahasa, dengan bahasa anak mampu berkomunikasi, berinteraksi, dan dapat menggunakannya untuk keberlangungannya dalam kehidupan sehari-hari anak. Fungsi bicara pada anak usia dini adalah sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan alat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran kepada orang lain (Rahmawati & Surahman, n.d.). Faktor-faktor yang dapat mendukung kemampuan berbicara secara langsung adalah hal-hal sebagai berikut: (1) pelafalan, (2) intonasi, (3) pilihan kata, (4) struktur kata dan kalimat, (5) sistematika pembicaraan, (6) isi pembicaraan, (7) cara memulai dan mengakhiri pembicaraan, serta (8) penampilan (gerak-gerik), penguasaan diri (Harianto, 2020).

Pada zaman sekarang penggunaan *smartphone/gadget* sudah digunakan oleh semua orang dan usia tidak mempengaruhinya bahkan saat ini anak-anak di Indonesia sudah sangat aktif dalam menggunakan *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* ini memudahkan manusia dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari karena adanya aplikasi-aplikasi yang bermanfaat dan mudah untuk digunakan, salah satunya yaitu aplikasi Youtube. Aplikasi Youtube merupakan sebuah platform untuk mempublikasikan video, platform ini dapat diakses oleh semua orang di negara manapun. Alasan utama aplikasi Youtube dipakai oleh anak-anak adalah karena Aplikasi Youtube mengandung konten video, audio visual yang menarik, dan memiliki hal yang disukai anak (Maivy Hastuty et al., 2021).

Sebagian orang tua sering memberikan gadget kepada anaknya untuk menonton YouTube dengan alasan sebagai media hiburan anak agar anak berperilaku tenang dan tentram (Dixon, 2020). Di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 23% anak suka berselancar di dunia maya tanpa pengawasan sebagai sarana bermain (Anggrasari & Rahagia, 2020). Pada media sosial seperti media sosial X atau yang biasa dikenal dengan Twitter, pada laman media tersebut masih banyak ditemukan beberapa pengguna mengeluhkan persoalan yang membebaskan anak dalam penggunaan Youtube mengakibatkan adanya keterlambatan berbicara. Youtube dipandang sebagai media pembelajaran dalam pemerolehan bahasa bagi anak, namun sisi lain peran yang tidak kalah penting yaitu interaksi orang tua menstimulasi daya nalar komunikasi anak tersebut (Rakiyah, 2021).

Fenomena media aplikasi sosial media berbasis video YouTube adalah media yang kini orangtua mulai banyak memberikannya pada anak (Nur Kiftiyah et al., n.d.). Maka dari itu, dalam penggunaan aplikasi Youtube ini, keterlibatan orang tua sangat penting agar anak dapat menonton konten yang sesuai dengan usia perkembangan anak serta anak memiliki

pemahaman dari konten video yang ditonton dalam aplikasi Youtube tersebut. Jurnal *international behavioral development* menunjukkan bahwa media audio visual dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak (Fort, 2012). Melalui penggunaan Youtube anak mampu memperluas kosa kata khususnya dalam pengucapan kata benda (Hayati & Rahimia, 2021). Penggunaan gadget bagi anak usia dini memerlukan peran vital pendampingan dialogis oleh orangtua (Warisyah, 2015).

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial bersifat global dan tanpa batas, sehingga keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi YouTube oleh anak menjadi kunci utama keberhasilan untuk dapat membantu menstimulasi anak. Melalui adanya penelitian tersebut memberikan gambaran semakin banyaknya teknologi yang dikembangkan dibutuhkan adanya keterlibatan orang tua dalam penggunaannya.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2016). Penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi (Azwaar, 2009). Populasi yang dipilih dalam penelitian ini ialah seluruh peserta didik yang berusia 5-6 tahun yang terdaftar sebagai anggota di satuan pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah kelurahan Kenari. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 59 responden yang melibatkan orang tua dari anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian yaitu kuesioner dengan skala likert yang sudah di uji coba dan uji valid. Teknik analisis data yang digunakan meliputi statistika deskriptif, statistika inferensial dan untuk menguji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data keterampilan berbicara diperoleh melalui hasil kuesioner yang diisi oleh guru yang mengajar di Satuan PAUD di Kelurahan Kenari, Jakarta Pusat. Berikut ialah data yang dideskripsikan dengan tabel:

**Tabel 1. Frekuensi Data Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun**  
(Variabel Y)

No	Batas Bawah	Batas Atas	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	36	38	36-38	3	5%
2	39	41	39-41	3	5%
3	42	44	42-44	5	8%
4	45	47	45-47	2	3%
5	48	50	48-50	14	24%
6	51	53	51-53	20	34%
7	54	56	54-56	12	20%
<b>Jumlah</b>				59	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh jumlah frekuensi absolut dan nilai data interval dari masing-masing kelas, terdapat skor terendah yaitu pada kelas interval 45-47 yang artinya 2 anak menunjukkan keterampilan berbicaranya rendah dengan persentasi sebesar 3%, kemudian terdapat skor tertinggi yaitu pada kelas interval 51-53 yang artinya 20 anak menunjukkan keterampilan berbicaranya tinggi dengan persentasi sebesar 34%. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara anak ialah orang tua, hal ini dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak. keterlibatan orang tua dalam optimalisasi perkembangan anak secara umum dan perkembangan kemampuan berbicara juga memiliki peran yang penting (Putri et al., 2022).

Data keterlibatan orang tua diperoleh melalui hasil kuesioner yang diisi oleh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun yang bersekolah di Satuan PAUD di Kelurahan Kenari, Jakarta Pusat yang berjumlah 59 orang tua. Berikut ialah data yang dideskripsikan dengan tabel:

No	Batas Bawah	Batas Atas	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	36	38	36-38	3	5%
2	39	41	39-41	3	5%
3	42	44	42-44	5	8%
4	45	47	45-47	2	3%
5	48	50	48-50	14	24%
6	51	53	51-53	20	34%
7	54	56	54-56	12	20%
<b>Jumlah</b>				59	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh jumlah frekuensi absolut dan nilai data interval dari masing-masing kelas, terdapat skor terendah yaitu pada kelas interval 36-38 yang artinya 1 orang tua menunjukkan keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi Youtube yang rendah dengan persentasi sebesar 2%, kemudian terdapat skor tertinggi yaitu pada kelas interval 51-53 yang artinya 20 orang tua menunjukkan keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi Youtube yang tinggi dengan persentasi sebesar 34%. ayah dan ibu adalah orang terdekat anak yang mempunyai peran penting dalam membantu proses tumbuh kembang dalam bidang bahasa, bicara secara intensif (Psimawa et al., 2023). Pada dasarnya orang tua merupakan lingkungan terdekat bagi anak dan berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, melalui interaksi, serta memberikan stimulasi yang diperlukan sesuai dengan usianya. Maka dari itu penting bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam penggunaan aplikasi Youtube anak. orang tua harus selalu memantau apa yang ditonton anak-anak, membatasi waktu layar, dan memastikan bahwa konten tersebut cocok untuk usia dan tingkat perkembangan anak (Panjaitan et al., 2023).

Aplikasi Youtube merupakan situs yang menyediakan berbagai macam audio visual yang bervariasi, serta interaktif. Aplikasi Youtube memiliki banyak manfaat salah satunya pada keterampilan berbicara anak. media sosial Youtube dapat digunakan sebagai media untuk membantu anak-anak meningkatkan keterampilan berbahasa atau bicara untuk mengenalkan kosa kata (Panjaitan et al., 2023). Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini memperoleh hasil thitung ( $5,247 >$  dengan ttabel ( $1,671$ ) yang dapat diartikan perolehan hasil thitung  $>$  ttabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi Youtube dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Hubungan antara keduanya positif, jadi apabila keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi Youtube mengalami peningkatan, maka pada keterampilan berbicara juga terdapat peningkatan dan sebaliknya.



## SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara keterlibatan orang tua dalam penggunaan aplikasi Youtube dengan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun. Keterlibatan orang tua merupakan suatu hal penting yang perlu dilakukan oleh orang tua, khususnya dalam penggunaan aplikasi Youtube. Orang tua perlu melakukan interaksi dengan anak, orang tua perlu memilih konten yang sesuai dengan perkembangan anak, serta orang tua perlu mendukung kegiatan menonton anak agar anak dapat menonton dengan nyaman. Dengan adanya keterlibatan orang tua ini akan membantu perkembangan yang akan dicapai misalnya keterampilan berbicara, dengan aplikasi Youtube membantu anak menambah kosa katanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggrasari, A. P., & Rahagia, R. (2020). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. In *Jurnal | Indonesian Journal Of Professional Nursing* (Vol. 1, Issue 1).
- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azwaar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Dixon, C. (2020, November 24). Youtube Used By More Children Than Youtube Kids. <https://nscreenmedia.com/more-kids-youtube-versus-youtube-kids/>.
- Fort, M. (2012). Audiovisual Vowel Monitoring And The Word Superiority Effect In Children. *International Journal Of Behavioral Development*, 36(6).
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. In *Didaktika* (Vol. 9, Issue 4). <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hayati, M., & Rahimia, R. F. (2021). Pemanfaatan Youtube Channel Cocomelon Sebagai Media Pengenalan Kosa Kata Bahasa Inggris Anak (Vol. 5, Issue 1). <http://journal.iainhikmahatuban.ac.id/index.php/ijecie>
- Maivy Hastuty, Fahmi, & Laily Rosidah. (2021). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Youtube Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 6(1), 102–109. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1511>
- Nur Kiftiyah, I., Sagita, S., & Baharudin Ashar, A. (N.D.). Peran Media Youtube Sebagai Sarana Optimalisasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini.
- Panjaitan, P. U., Sulistia, I., Nuraini, I., & Noviyanti, S. (2023). Pengaruh Aplikasi Youtube Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*, 3. <https://j-innovative.org/index.php/innovative/article/view/5728/4042>
- Psimawa, J., Nirmala, A. P., & Hartono, R. (2023). Keterlibatan Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Kabupaten Batang. 6(1), 31–40. <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/psimawa>
- Putri, A. K., Pradini, S., & Haenilah, Y. (2022). Peran Pola Komunikasi Keluarga Pada Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. 8(2), 55–64.
- Rahmawati, D., & Surahman, M. (N.D.). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita.

- Rakiyah, S. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Usia 3 Tahun Melalui Youtube. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1).
- Warisyah, Y. (2015). Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini.

## **ANALISIS FAKTOR LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL TERHADAP PERILAKU IMPULSIF ANAK ADHD**

**Salsabila Zahrah, Nadiya Qothrunnada, Anisya Wulandari\*), Lathipah Hasanah**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[anisya.wulandari20@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:anisya.wulandari20@mhs.uinjkt.ac.id)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.04

*Received: 28 October 2024, Accepted: 23 November 2024, Published: 10 December 2024*

### **Abstract:**

*This study aims to determine the causes of children behaving impulsively, namely the condition of children who cannot control their behavior, so they need special attention. This type of research is a case study with a qualitative approach. This study was conducted in Cakung District to further review the factors of the residential environment on the impulsive behavior of ADHD children. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) is one type of child with special needs. Children with special needs (ABK) are children who have abnormal conditions and differences from the average normal child of their age. From the results of the study, ADHD children who have impulsive behavior tend to be shunned by their surroundings, especially peers, because the child's impulsive behavior makes people around them uncomfortable. But if the child gets the right stimulation and is done consistently. Such as stimulation given by their teacher in class and stimulation given by parents at home. Over time, ADHD children can control their behavior so as not to harm others.*

**Keywords:** *Children with Special Needs, ADHD, Impulsive, Living Environment*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak berperilaku impulsif, yaitu keadaan anak yang tidak dapat mengontrol perilakunya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cakung untuk meninjau lebih lanjut mengenai faktor lingkungan tempat tinggal terhadap perilaku impulsif anak ADHD. Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan kondisi dan perbedaan dari rata-rata anak normal seusianya. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa anak ADHD yang memiliki perilaku impulsif cenderung dijauhi lingkungan sekitarnya terutama teman sebaya, karena perilaku impulsif anak tersebut membuat orang di sekitarnya tidak nyaman. Tetapi jika anak tersebut mendapat stimulasi yang tepat dan dilakukan secara konsisten. Seperti stimulasi yang diberikan gurunya saat di kelas dan stimulasi yang diberikan orang tua saat di rumah. Seiring berjalan waktu, anak ADHD dapat mengontrol perilakunya agar tidak merugikan orang lain.

**Kata Kunci:** ABK, ADHD, Impulsif, Lingkungan Tempat Tinggal

## PENDAHULUAN

Masalah kejiwaan merupakan Sebagian kecil masalah yang ada pada diri seseorang, salah satunya adalah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), adanya kondisi sedemikian rupa menggerakkan para pakar psikologi maupun psikiatri untuk mencarikan solusinya, bagaimana cara agar masalah kejiwaan mental ini tidak terjadi lagi untuk keturunan selanjutnya, minimal mengurangi jumlah yang ada pada saat ini. Gejala ADHD umumnya dapat terlihat pada individu sejak masa kanak-kanak. Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) biasanya berhubungan dengan pencapaian akademis yang kurang baik, lemah dalam hal membaca dan matematika, serta dibuktikan dengan nilai-nilai di sekolah yang rendah (Muthia Dwi, 2018). Anak dengan ADHD memiliki resiko yang signifikan pada hasil akademis yang buruk, serta hal ini menjadi salah satu faktor yang di khawatirkan oleh para orang tua dan guru. Selain masalah akademis, anak dengan ADHD juga dapat mengalami kesulitan lainnya, seperti misalnya pada masalah sosialisasi, terutama dengan teman di sekolah. Menurut perkiraan 9% dari anak-anak antara rentang usia 3-17 menderita hambatan ADHD dan 4% orang dewasa menderita hambatan ADHD (Gabrina Watari & Austin Bertilova Carmelita, 2021).

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) adalah gangguan tumbuh kembang pada anak yang di tandai dengan gangguan aktivitas yang berlebihan dan rendahnya perhatian anak usia dini prasekolah-sekolah. Anak yang menderita ADHD akan cenderung memiliki masalah baik di rumah maupun di sekolah, anak ADHD memiliki gejala pokok seperti kurang konsentrasi pada suatu hal, hiperaktif dan impulsif.

ADHD merupakan suatu gangguan yang dialami oleh anak sampai dewasa. ADHD ditandai dengan ketidakmampuan mempertahankan perhatian, gelisah dan biasanya disertai gejala hiperaktif dan tingkah laku impulsif. anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama yang mengakibatkan munculnya beraneka ragam tingkah laku disruptif dan impulsif. anak-anak selalu berlari, berbicara tanpa memperhatikan apakah pembicaraanya cocok atau tidak. gangguan hiperaktivitas ini dapat terlihat ketika anak berusia sebelum 7 tahun.

Salah satu gangguan yang dapat menghambat perkembangan anak adalah gangguan perilaku yang ada pada diri anak, biasanya yang terjadi pada anak sekolah dasar adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yaitu adanya pola yang menetap dari kurangnya perhatian disertai dengan perilaku hiperaktif/impulsif pada anak sekolah dasar. perilaku impulsif yang di miliki anak dengan ADHD (seperti bertindak semaunya sendiri tanpa dipikirkan terlebih dahulu, keengganan menunda respon, dan sikap reaktif yang bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain) membuat mereka akan di jauhi oleh orang lain karena hubungan sosial nya yang buruk.

Gangguan konsentrasi pada dasarnya merupakan suatu permasalahan biologis, namun hal tersebut memiliki faktor risiko yang juga terletak pada faktor lingkungan. permasalahan yang berkaitan dengan gangguan konsentrasi yang seringkali dialami oleh anak adhd dapat mempengaruhi performa anak di sekola, dimana salahsatunya adalah penurunan pada nilai akademik anak. gangguan konsentrasi yang di alami anak dengan ADHD berkemungkinan akan menghambat performa anak pada bidang akademik. oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang tepat guna meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD.

Menurut Ulyah (2020), ADHD ini di tandai dengan kurangnya kemampuan konsentrasi anak pada satu hal. Dan juga di sertai dengan gejala hiperaktif dan impulsif, kelainan ini dapat mengganggu proses perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi. Banyak anggapan yang beredar di masyarakat mengenai penyebab ADHD. Perlu diketahui bahwa ADHD adalah bentuk kelainan

otak yang biasanya terjadi pada anak dari usia 6 hingga 12 tahun. Kelainan ini menyebabkan anak berperilaku kurang fokus, hiperaktif dan impulsif. Hingga saat ini, penyebab ADHD secara pasti belum bisa ditentukan, namun ada banyak faktor yang dianggap berperan sebagai pemicunya, salah satunya faktor lingkungan tempat tinggal. Anak dengan gangguan ADHD sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yaitu Tindakan dan perlakuan orang tua yang kurang memadai, misalnya seperti orang tua tidak pernah kontrol, sering mencela, dan bersikap menolak setiap Tindakan anak. Bentuk perubahan perilaku anak dari dampak tersebut antara lain agresif dan impulsif, permasalahan mental anak, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, serta melakukan perlawanan dari lingkungan sekitar (Setiyaningsih, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab anak berperilaku impulsif, yaitu keadaan anak yang tidak dapat mengontrol perilakunya, sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus. Rumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah faktor lingkungan tempat tinggal menjadi penyebab akurat anak ADHD?”. Hipotesis dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan tempat tinggal dapat mendorong adanya gangguan hiperaktif/impulsif pada ADHD.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus ADHD di kecamatan Cakung. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi rekaman dan juga pengamatan. Wawancara dilakukan di rumah subjek dengan mewawancarai orang tua anak dan mengambil beberapa data pernyataan dari teman-teman anak berkebutuhan khusus jenis ADHD tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Lingkungan Tempat Tinggal**

*Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu kondisi anak yang sulit memusatkan perhatiannya kepada satu hal dalam waktu yang bersamaan dan juga anak yang mengalami gangguan ADHD ditandai dengan perilaku impulsif dan hiperaktif. Banyak faktor yang menyebabkan anak menjadi ADHD diantaranya genetik, pola makan dari orang tua saat mengandung anak, manajemen pengasuhan orang tua yang buruk dan lingkungan seperti keracunan timbal, adiktif makanan, reaksi alergi dan berada di lingkungan tempat tinggal perokok menjadi faktor utama yang menyebabkan anak menjadi ADHD. Selain itu racun atau limbah pada lingkungan tempat tinggal bisa menyebabkan hiperaktif terutama keracunan timah hitam yang disebabkan oleh banyaknya asap knalpot yang memakai bahan bakar solar.

Anak dengan gangguan ADHD sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal yaitu Tindakan dan perlakuan orang tua yang kurang memadai terhadap anak. Seperti stimulus lingkungan tempat tinggal yang kurang memadai, misalnya seperti orang tua tidak pernah mengadakan kontrol, sering mencela, dan bersikap menolak setiap tindakan anak. Tanggapan atau respon orang dewasa terhadap tindakan anak yang kurang memadai akan mendorong adanya gangguan hiperaktif pada anak, jumlah anggota yang sangat besar, dan lingkungan tempat tinggal yang mengalami tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat atau *social disability* merupakan faktor sekunder yang dapat menimbulkan jenis perilaku yang berniat untuk menyebabkan kerusakan fisik atau mental.

Pada umumnya perkembangan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari interaksi anatar orang tua dan anak. Namun pada kenyataannya, ada beberapa

orangtua yang tidak memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang terjadi khususnya bagi orang tua yang tidak mengetahui gejala-gejala yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus. Salah satu penyebabnya adalah kurang perhatian orangtua dalam merawat anak bisa menyebabkan nak mengalami gangguan Kesehatan seperti anak dengan berkebutuhan khusus (Awiria, 2020).

Faktor lingkungan sosial memiliki peran cukup besar dalam menimbulkan penyebab terjadi ADHD. Penggunaan barang elektronik seperti televisi, komputer, dan *gadget* secara tidak tepat juga menyebabkan munculnya sindrom ADHD. Pada umumnya tidak ada gejala khusus untuk untuk mendiagnosa gejala ADHD. Gejala ADHD tersebut tergantung umur, situasi, dan lingkungan anak. Dapat dikatakan, ADHD merupakan suatu gangguan yang kompleks, yang berhubungan dengan kelainan aspek kognitif, psikomotorik, maupun efektif. (Latuheru & Meiyutariningsih, 2021). Lingkungan juga memiliki andil yang sangat penting akan kejadian ADHD, semakin baik lingkungan tempat tinggal suatu keluarga maka semakin kecil kemungkinan memiliki anak ADHD, lingkungan dan genetik mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kejadian ADHD. Beberapa kajian menjelaskan bahwa pengaruh media sosial terhadap anak berakibat pada kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan (Setiyaningsih dan Fahmi, 2021).

### **Impulsif**

Anak ADHD memiliki perilaku impulsif yaitu tindakan yang memiliki dorongan untuk menentang dan mengacaukan sesuatu yang tidak terkendali. Akibat perilaku anak tersebut, secara umum mereka dijauhi oleh teman-temannya dan masyarakat. Anak ADHD memiliki cara berkomunikasi yang buruk. Penyebab terjadinya ADHD terletak berkomunikasi yang buruk, perilakunya sangat aktif seperti tidak bisa duduk diam (Faizah, 2022). Hal itu dapat dilihat dari kondisi sejenak di kursi, cara belajar sangat lamban terutama aktivitas yang dilakukan mereka setiap hari.

Ketidakmampuan dalam diri anak untuk mengontrol perilaku, dan cenderung berdampak pada gangguan mood, kecemasan, dan masalah dengan teman sebaya. Perilaku impulsif yang sering menjadi masalah saat anak penderita ADHD akan masuk lingkungan sekolah. Perilaku impulsif ditunjukkan dari kondisi anak yang sangat cepat merespon dan mengalami hambatan dalam menentukan skala prioritas ketika sedang beraktivitas. Perilaku impulsif yang muncul pada subjek yaitu mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Pada sebagian besar kasus, simtom-simtom ADHD pada anak dapat bertahan hingga dewasa dan dapat mempengaruhi hasil akademik serta sosial yang buruk. Apabila tidak ditangani, kondisi tersebut dapat mempengaruhi masa depan anak. Barkley menyatakan bahwa ADHD adalah gangguan perilaku yang tampak pada anak yang memiliki gejala, seperti tidak bisa diam, gelisah jika berada di tempat duduknya (hiperaktif), kurangnya konsentrasi terhadap suatu hal, dan perilaku impulsif yang merupakan perilaku yang mengikuti kata hati mereka yang akibatnya anak bertindak semaunya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Perilaku impulsif yang dimiliki anak ADHD sangat mengganggu bisa menyebabkan dia dijauhi orang lain. Karena hal tersebut, anak ADHD perlu mendapatkan terapi bermain yang mengutamakan interaksi sosial dengan teman-temannya. Terapi bermain tersebut adalah salah satu bentuk usaha untuk membuat anak yang berhubungan dengan permainan tersebut mengembangkan keterampilan-keterampilan baru yang nantinya akan dikembangkan menjadi keterampilan khusus.

Tetapi masih banyak guru atau terapis yang menangani anak ADHD lebih terfokus pada perilaku hiperaktif mereka dan kurang menangani perilaku impulsif yang mereka miliki. Perilaku impulsif tidak

dibiarkan begitu saja, perlu ada perhatian khusus dari orang-orang sekitar dan perlu ada penanganan. Perilaku impulsif anak yaitu saat anak tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan anak tersebut sering mengganggu teman-temannya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Gejala dari ADHD sangat kompleks sehingga guru maupun orang tua sulit untuk mengambil kesimpulan apakah anak tersebut mengalami gangguan ADHD. Sebab sebagian perilaku yang termasuk gejala ADHD juga dapat ditemui pada anak-anak umumnya, hanya kadarnya, waktu timbulnya gejala, dan penyebab muncul gejala tersebut yang berbeda (Wahhaj, 2018).

### **ADHD (*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*)**

*Attention-Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus. Dalam artiannya anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan kondisi dan perbedaan dari rata-rata anak normal seusianya. Gangguan ini juga dikenal sebagai gangguan pemrosesan informasi. Anak-anak ADHD sering mengalami masalah terkait tugas yang membutuhkan konsentrasi dan akurasi yang optimal, serta aturan khusus. Hal tersebut juga terkait dengan kurangnya motivasi dan masalah dalam sistem pengaturan diri anak (Dina Wicun dan Faturrahman, 2022). Anak dengan *attention-deficit/hyperactivity disorder* (ADHD) biasanya berkaitan dengan pencapaian akademis yang kurang baik, lemah dalam segi membaca dan matematika, serta dibuktikan dengan nilai-nilai di sekolah yang rendah (Larasati dan Madjid, 2018). Secara umum anak yang memiliki kebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus yang berbeda-beda dengan anak normal seperti ketidakmampuan mental, fisik, maupun emosi (Amalia, 2018). Meskipun mereka memiliki kebutuhan khusus dan tidak seperti anak normal pada umumnya, anak ABK tetaplah seorang anak yang masih membutuhkan dan memiliki hak yang harus dipenuhi seperti hak pengasuhan, hak tanpa dibedakan, perlindungan bahkan kasih sayang dari orang tua dan sekitar mereka. Maka dari itu mengapa orang tua harus bersyukur dan juga bertanggung jawab penuh dengan anaknya dalam kondisi dan keadaan apapun (Bila & Ramadhana, 2021). Tercantum dalam Undang-Undang No. 39 Pasal 54 Tahun 1999 yaitu tentang Hak Asasi Manusia (HAM) yang berbunyi “Setiap anak yang memiliki cacat fisik dan mental maka berhak untuk memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan juga bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupannya sesuai dengan martabat kemanusiaan, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan dalam berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Dengan adanya undang-undang tersebut maka bisa menjadi sebuah motivasi dan penyemangat orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bahwa anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) akan mendapatkan hak yang sama dalam segala hal dan dapat diterima dengan cara terbuka di lingkungannya dengan membangkitkan orangtua untuk membangun kepercayaan diri anak-anak mereka yang memiliki perbedaan yang spesial agar tetap bisa berpartisipasi dalam berbangsa juga bernegara (Simorangkir & Lumbantoruan, 2021).

Anak berkebutuhan khusus jenis ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) biasa disebut dengan *behavioral disorders* atau permasalahan mental dan mengalami gangguan pada perkembangan otaknya sehingga menyebabkan perilaku yang hiperaktif, impulsif, dan sulit untuk memusatkan perhatian (Inatensi). ADHD merupakan jenis ABK yang paling umum di masa anak-anak. Anak ADHD biasanya mengalami gangguan pada perkembangannya, salah satunya peningkatan aktivitas motorik yang membuat a 28 menjadi sangat aktif seperti, anak tidak bisa diam dan duduk dengan tenang, memiliki perasaan yang gelisah dan sering meninggalkan kondisi yang tetap (Kurniawan & Rakhmawati, 2021). Pada dasarnya anak dengan

berkebutuhan khusus dengan jenis ADHD sulit untuk mengendalikan diri, merasa bingung, banyak berbicara, dan mereka biasa melakukan hal yang bersifat mengganggu sekitar. Anak ADHD selalu membuat keramaian dan mementingkan diri sendiri, bahkan tidak dapat berpikir panjang dalam melakukan sesuatu (Purnamasari & Suroso 2021). Jika dilihat dari segi sosial, perbedaan anak ADHD dengan anak normal pada umumnya sangat jelas karena anak ADHD memiliki perilaku impulsif yang berarti selalu bertindak dengan sesukanya, tidak bisa dikendalikan dan cara berkomunikasi yang buruk, maka dari itu mengapa anak ADHD cenderung dijauhi oleh temannya. Ada dua faktor yang merupakan penyebab dari anak ADHD, yang pertama adalah faktor primer, yang dimana pada faktor ini disebabkan karena adanya faktor gen, hal ini dapat dilihat dari kondisi mayoritas anggota keluarga anak yang memiliki anak yang hiperaktif. Yang kedua adalah faktor sekunder, yaitu faktor yang berasal dari psikologis, sosial, dan juga biologis yang bisa menimbulkan dampak yang buruk untuk penyesuaian dirinya dengan lingkungannya di rumah, sekolah maupun keluarga. Perilaku impulsif pada anak ADHD sangat cepat untuk merespon juga mengalami hambatan ketika sedang beraktivitas. Anak ADHD cenderung suka mengambil barang orang lain tanpa izin dan selalu menunjukkan sikap jahil terhadap temannya.

Faktor lingkungan merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap perilaku anak usia dini. Dalam penelitian ini faktor lingkungan rumah memiliki kaitan erat dengan sikap dan perilaku anak. Terutama pada anak berkebutuhan khusus jenis ADHD (*Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder*), anak ADHD cenderung memiliki perilaku yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya salah satunya adalah perilaku impulsif. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku impulsif merupakan perilaku anak yang tidak bisa mengendalikan diri dan selalu bertindak tanpa memikirkan orang sekitarnya sehingga membuat orang-orang yang berada disekitarnya tidak nyaman dan cenderung menjauhi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada orang tua yang memiliki anak ADHD di kecamatan Cakung bahwa faktor lingkungan rumah mempengaruhi perilaku impulsif anak. Saat anak tersebut melakukan aktifitas seperti saat bermain dengan temannya, mayoritas teman-temannya memahami kondisi anak tersebut. Tetapi ada beberapa anak yang belum memahami kondisinya. Jika dilihat dari hasil penelitian dan wawancara bahwa teman – teman lingkungan rumahnya membawa pengaruh bagi perilaku impulsif anak, seperti saat anak bermain, salah satu temannya ada yang mengganggu anak tersebut sehingga perilaku impulsif anak itu muncul. Saat perilaku itu muncul, ia akan bertindak sesuai keinginannya tanpa memikirkan dampak dari perilaku yang ia lakukan. Lalu, pada hasil wawancara orang tua menyatakan bahwa anak tersebut cenderung aktif suara seperti sering bernyanyi dan berbicara dengan suara keras (berteriak).

Orang tua dari anak ADHD di kecamatan Cakung tersebut mengatakan bahwa ada batasan jam bermain yang diterapkan oleh orang tua pada anak, seperti rutin tidur siang hari dan tidak diizinkan main sendirian dan perlu diawasi. Teman-teman di lingkungan rumahnya cukup membawa pengaruh yang tidak baik bagi perilaku anak ADHD tersebut, seperti saat teman –temannya berkata kasar lalu anak itu sering mendengar dan mengikuti perkataan kasar tersebut dan membawa perkataan itu ke dalam lingkungan sekitarnya. Jika anak ADHD yang memiliki perilaku impulsif diberikan stimulasi yang tepat saat perilaku impulsif tersebut muncul, maka perilaku impulsif anak akan terkendali karena mendapatkan penanganan yang tepat. Jadi dapat disimpulkan, bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi perilaku impulsif a 29 ADHD di kecamatan Cakung.

Berikut beberapa kutipan hasil penelitian dengan metode wawancara yang telah dilakukan. Pertama, Bagaimana sikap aktif anak ketika sedang berada di lingkungan sekolah dan lingkungan rumah.

*“Sikapnya sama di sekolah dan rumah, tapi disekolah itu lebih bisa dikendalikan dan selalu nurut sama gurunya karena gurunya bisa membujuknya secara baik-baik dan pelan-pelan, gurunya juga sabar menghadapi izam yang aktif.”*

Menurut narasumber, sikap anak tersebut sangat aktif baik disekolah maupun dirumah, dengan begitu anak tersebut memiliki guru yang penyabar dan bisa menghadapi sikap anak dengan baik. Sikap aktif anak saat disekolah misalnya seperti banyak jalan dan cenderung tidak bisa diam saat belajar dan selalu berisik. Narasumber mengatakan bahwa anak tersebut lebih aktif di suara, seperti banyak bernyanyi dan bersuara dengan keras. Ketika dikelas, anak selalu mengganggu temannya dengan mengambil barang temannya atau memindahkan barang temannya, bahkan mengajak temannya berbicara dengan kata-kata yang kurang jelas. Orang tua atau narasumber dari penelitian ini mengatakan bahwa ia baru menyadari anaknya memiliki perilaku yang aktif pada saat masuk sekolah TK.

Kedua, apakah teman-teman di lingkungan rumahnya dapat memahami karakter dan perilaku anak.

*“Teman-teman di sekitar rumah alhamdulillah mengerti dengan kondisi Izam yang seperti itu, meskipun ada beberapa anak yang terkadang tidak mengerti dengan kondisi Izam. Tapi kalau untuk main, teman-temannya selalu mengajak Izam dan mau main sama-sama”*

Menurut narasumber teman-teman lingkungan rumah si anak sudah memahami kondisi anak yang seperti itu, maksudnya adalah kondisi yang memiliki keaktifan berlebih, seperti sering jail dengan temannya, suka bernyanyi dengan nada yang keras dan sebagainya.

## **SIMPULAN**

*Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan suatu kondisi anak yang sulit memusatkan perhatian, hiperaktif dan juga berperilaku impulsif. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal memiliki pengaruh besar terhadap perilaku impulsif anak. Seperti yang kita ketahui bahwa perilaku impulsif adalah perilaku anak yang selalu bertindak dengan sesukanya, tidak bisa dikendalikan dan cara berkomunikasi yang buruk. Kesulitan anak saat memusatkan perhatian terutama saat pembelajaran dapat diatasi dengan guru di kelas memberikan stimulasi sesuai dengan hambatan yang dimiliki oleh anak dan memberikan treatment agar anak tersebut dapat fokus, guru memberikan semangat dan kata-kata motivasi secara langsung ke anak dan berkata berulang-ulang secara konsisten agar anak mengerti dan paham. Guru tidak perlu meninggikan suara ke anak, cukup berkata lemah lembut agar anak merasa dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Diharapkan orang tua saat mengasuh anak hendaknya disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki anak dan orang tua memperhatikan ruang lingkup pertemanan anak apakah temannya membawa pengaruh buruk atau tidak. Lingkungan rumah yang memiliki pengaruh terhadap perilaku impulsif anak, perlu menerapkan sikap konsisten dalam menstimulasi anak saat perilaku impulsif tersebut muncul, baik itu konsisten dalam berbicara yang baik, memotivasi anak, memberikan semangat ke anak. Sehingga seiring berjalannya waktu perilaku impulsif anak dapat dikendalikan dan berkurang. Anak akan mengerti apa yang perlu dilakukannya atau tidak perlu lakukannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adiputra, I. M. S., Pinatih, G. N. I. ., Trisnadewi, N. W. ., & Oktviani, N. P. W. . (2021). Risk Factors of *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD): Literature Review: Literatur Review: Faktor

- Risiko *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) . Bali Medika Jurnal, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.36376/bmj.v8i1.167>
- Amalia, Rizki. (2018). Intervensi Terhadap Anak Usia Dini Yang Mengalami Gangguan ADHD Melalui Pendekatan Kognitif Perilaku Dan Alderian *Play Therapy*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 27-33. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/4/4>
- Awiria, Dariyanto, (2020). Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Attention Deficit Hperactivity Disorder Di SDN Teluk Pucung 01 Kota Bekasi. *Wacana akademika: majalah ilmu kependidikan* 4(2). 1-7 <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/8503>
- Bila, S., & Ramadhana, M. R. (2021). Komunikasi Orang Tua – Anak Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Perbandingan Komunikasi Kelekatatan Orang Tua Asuh Dan Orang Tua Kandung). *MEDIALOG : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 72 – 89 . Retrieved from <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/1007>
- Elha Rimah Dani., & Ichsan. I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Penderita ADHD (*Attention Deficit Hperactivity Disorder*). *WANIAMBHEY: Jurnal Pendidikan dasar islam*, 2(2), 99-111 <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.184>
- Faizah, F. (2022). Mengurangi perilaku impulsif pada anak attention-deficit hyperactivity disorder dengan teknik reprimand dan token economy. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8-13. <https://doi.org/10.22219/procedia.v10i1.19234>
- Faizah, F. (2022). Mengurangi Perilaku Impulsif Pada Anak Attention-Deficit Hyperactivity Disorder Dengan Teknik Reprimand Dan Token Economy. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 10(1), 8-13. Retried from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/procedia/article/view/19234>
- Kurniawan, R., Sanjaya, R. B. Y. R., & Rakhmawati, R. (2021). Teknologi Game Untuk Pembelajaran Bagi Anak Dengan ADHD: Tinjauan Literatur. *Jurnal Nasional Teknik Elektro dan Teknologi Informasi*, 10(4), 346-353. Retried from <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/JNTETI/article/view/2001>
- Larasati, M. D., & Madjid, E. M. (2018). Penerapan Intervensi Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Kepatuhan dan Penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekolah dengan Masalah Impulsif dan Atensi. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 15-30. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Latuheru, Grace; Meiyutariningsih, Tatik. Rainforcement Positif untuk Menurunkan Gejala Impuls Suka Mengganggu Teman pada Anak ADHD. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, Date accessed: 22 apr. 2022. doi: <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i3.2376>
- Muthia Dwi, & Erniza Miranda. (2018). Penerapan intervensi Modifikasi perilaku untuk meningkatkan perilaku kepatuhan dan penyelesaian Tugas pada Anak Usia Sekola dengan maslah impulsif dan atensi. *Humanitas (jurnalpsikologi)*, 2(1), 15-30 <https://doi.org/10.28932/humanitas.v2i1.1043>
- Purnamasari, A.N., & Suroso, S. (2021). Pendampingan Shadow Teacher Pada Anak dengan Attention-Difisit/Hiperactivity Disorder (ADHD). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 486-499. Retried from <file:///C:/Users/USER/Downloads/2193-1-6364-2-10-20210312.pdf>
- Rahmatul Azkiya, N. (2021). Permainan sensori motorik untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan ADHD. *Procedia : Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 9(4), 119–126. <https://doi.org/10.22219/procedia.v9i4.16459>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1 31 <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.33366/jkn.v3i1.65>

- Simorangkir, M. R. R., & Lumbantoruan, J. H. (2021). Aksesibilitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 204 – 213. Retrieved from <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/2901>
- Ulyah, S., & Noviekayatie. (2020). Token ekonomi untuk mengurangi gejala perilaku. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2020, 408–415. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i1.65>
- Wakhaj, N. I. U., & Rofiah, N. H. (2018). Perilaku *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Adhd) Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) Di Kelas Iv Sd Negeri Gejayan. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 64-73. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.71>
- Watari, G., Carmelita, A. B., & Sasmitae, L. (2021). Literature Review: Hubungan Terapi Sensori Integrasi terhadap Perubahan Perilaku dan Konsentrasi Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactive Disorder). *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 6(2), 130-140. <https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2130>
- Wicun, D., Faturrahman, F., & Hilyatasmim, I. (2022). Pembelajaran dan Pendidikan Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Attention Deficit Disorder (ADD) pada Sekolah Inklusi. *MASALIQ*, 2(2), 245-255. <https://doi.org/10.36088/masaliq.v2i2>

## **PENGARUH BUKU CERITA BERGAMBAR TERHADAP PEMAHAMAN DAUR ULANG SAMPAH PRINSIP 3R (*REDUCE, REUSE, RECYCLE*) PADA ANAK USIA DINI**

**Zahra Taqiyah<sup>1</sup>, Yuliani Nurani<sup>2</sup>, Eriva Syamsiatin<sup>3</sup>**

[zahrataqiyah@mhs.unj.ac.id](mailto:zahrataqiyah@mhs.unj.ac.id)<sup>✉</sup>, [yulianinurani@unj.ac.id](mailto:yulianinurani@unj.ac.id)<sup>✉</sup>, [eriva@unj.ac.id](mailto:eriva@unj.ac.id)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.05

*Received:* 20 October 2024, *Accepted:* 17 November 2024, *Published:* 10 December 2024

### **Abstract:**

*The biggest environmental problem the world faces today is waste. Every year, millions of tons of waste are generated, including in Indonesia. Considering that this issue has not been properly and effectively addressed, environmental management becomes essential to ensure the quality of human life. Based on the theory of Environmental Moral Behavior (EMB), environmental education must be promoted to raise awareness and understanding of the relationships and care between humans, culture, and the environment. Education is one of the most effective methods for producing a generation that possesses knowledge and awareness of these issues, including Early Childhood Education. With the appropriate methods and learning strategies, the achievement of educational goals can be realized. The objective of this study is to examine the influence of picture storybooks on recycling using the 3R principles (reduce, reuse, recycle) on the understanding of early childhood students aged 5-6 years at BKB PAUD SOKA Rawamangun, East Jakarta. This experimental research, using a quantitative method, showed calculations with the assistance of SPSS 26.0, yielding a significance value of  $0.00 < 0.05$ . This confirms the acceptance of  $H_1$ , indicating a significant effect of the use of picture storybooks on the children's understanding of the 3R waste recycling concept.*

**Keywords:** Waste, 3r Reduce, Reuse, Recycle

### **Abstrak:**

Permasalahan lingkungan terbesar yang dihadapi oleh dunia saat ini adalah terkait sampah, setiap tahun jutaan ton sampah dihasilkan tanpa terkecuali negara Indonesia. Melihat adanya permasalahan yang belum terbenahi dengan baik dan benar, maka dari itu pengelolaan lingkungan sangat penting dalam rangka menjamin kualitas hidup manusia. Berangkat dari teori *Environmental Moral Behavior (EMB)* bahwa pendidikan lingkungan harus lebih digalakkan untuk memberikan kesadaran dalam memahami hubungan, kepedulian antara manusia, budaya dan lingkungan hidup. Pendidikan menjadi menjadi salah satu dari banyak metode yang akurat dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan kesadaran dari masalah tersebut, tanpa terkecuali Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dengan metode juga pemilihan cara pembelajaran yang tepat maka diharapkan ketercapaian dari tujuan bisa terwujud. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh buku cerita bergambar terkait daur ulang sampah prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) terhadap pemahaman anak usia dini usia 5-6 tahun di BKB PAUD SOKA Rawamangun, Jakarta Timur. Pada penelitian eksperimen ini menggunakan metode kuantitatif menunjukkan hasil perhitungan dengan bantuan SPSS 26.0 bahwa nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$  sehingga dengan ini menerima  $H_1$  yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan dari penerapan dan penggunaan buku cerita bergambar terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) anak usia 5-6 tahun diterima.

**Kata kunci:** Sampah, 3R, Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu, dimana mereka sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut adalah fase kehidupan yang unik juga berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan dari segala aspek yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya tindakan yang dilakukan oleh pendidik serta orang tua dalam menjalani proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan untuk bisa mengeksplorasi pengalaman sehingga seluruh keterampilan anak bisa terstimulasi dengan sebaik mungkin dengan tujuan untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal memasuki pendidikan dasar serta kehidupan kelak. Pendidikan yang tertuju bagi anak-anak usia dini yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang tentu memiliki rancangan dan harapan yang di rencana dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan juga kebutuhan anak bertujuan agar potensi serta keterampilan anak bisa berkembang semaksimal mungkin, secara sederhana pendidikan merupakan peletak dasar pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dibutuhkan dalam menghadapi permasalahan yang akan muncul di kemudian hari.

Permasalahan dan persoalan lingkungan di negeri ini menjadi salah satu musibah yang terjadi berulang kali, mulai dari musim kemarau yang dituding sebagai penyebab kebakaran dan perusakan hutan, penebangan penggundulan hutan baik legal dan ilegal tanpa adanya reboisasi penyebab banjir dan longsor, berbagai kegiatan pertambangan (skala raksasa dan mini), kondisi polusi dari berbagai pabrik yang mencemari udara hingga yang tak kalah serius dan sangat penting yaitu “Sampah” yang jumlahnya bertambah setiap hari. Perihal “Sampah” bukan lagi menjadi hal asing pada kehidupan sehari-hari karena sampah akan terus ada dan tidak dapat benar-benar berhenti selama masih ada yang memproduksinya, namun banyaknya volume tumpukan sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan banyak permasalahan. Mulai dari masalah kecil hingga besar dan bencana alam adalah contoh dampak negatif sampah. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang saling berkorelasi dan tidak dapat dipisahkan, perilaku pencemaran dan perusakan lingkungan yang dilakukan manusia akan menyebabkan lingkungan menjadi tercemar dan akhirnya akan berakibat buruk bagi manusia itu sendiri.

Dalam urutan yang dilansir dari <https://databoks.katadata.co.id/> pada tahun 2020 mengenai kategori negara penghasil sampah terbesar di dunia, Indonesia masuk urutan kelima dalam 10 negara yang terdata dengan jumlah 65,2 juta ton. Dilansir dari *The Conversation*, selama empat dekade terakhir produksi plastik global meningkat 4 kali lipat dan jika permintaan plastik terus tumbuh secara konsisten sebesar 4% per tahun, emisi dari produksi plastik mencapai 15% dari emisi global pada 2050. Selanjutnya tahun 2023 silam, dari data SIPSN, Indonesia menghasilkan 15.464.683.44 juta ton timbulan sampah dalam setahun, dalam 2023 pengurangan sampah yang terjadi sekitar 2.543.424.47 juta ton dalam 1 tahun. Lalu, dari data yang dilansir oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) telah mempublikasikan hasil pengelolaan sampah dari penginputan data yang dilakukan oleh 128 Kabupaten dan Kota se- Indonesia pada 2023 silam pada situs website resimnya. Dari 128 kota yang terdata pada laman SIPSN di tahun 2023, kota di Pulau Jawa mendominasi 10 kota teratas penghasil timbulan sampah terbanyak. Di urutan pertama di tempati oleh Jakarta Timur, kedua ditempati oleh Jakarta Barat, ketiga ditempati oleh Jakarta Selatan, kelima ditempati oleh Jakarta Utara dan kesembilan ditempati oleh Jakarta Pusat.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga data berupa bagan lainya yang

telah dijelaskan diatas, penanganan sampah saat ini masih lebih banyak difokuskan pada proses pemindahan sampah dari suatu penampungan satu ke penampungan lainnya dan tentu berakhir dalam tumpukan dan akan terus menggunung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang memiliki luasan lahan penampungan dengan kapasitas tertentu. Bagaimanapun akibat dari peningkatan jumlah limbah sampah tak hanya menyebabkan lingkungan kotor dan tercemar, namun mengganggu ekosistem sistem lingkungan, menurunkan kesehatan makhluk hidup, berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

Berdasarkan data diatas, maka dapat disintesis bahwa di tahun 2020 Indonesia menduduki peringkat 5 sebagai negara “Penghasil sampah terbanyak di dunia” dari 10 negara dan pada tahun 2023 DKI Jakarta memasuki peringkat “10 Kota penghasil timbunan sampah terbanyak pada 2023” khusus pada kota Jakarta Timur menjadi posisi 1 dari 10 urutan tersebut. Wilayah Jakarta Timur memperoleh sebanyak 780,4 ton sampah dari 10 kecamatan setempat selama libur Lebaran 2024. Pernyataan dari Kepala Sudin Lingkungan Hidup Jakarta Timur, bahwsannya sampah terbanyak pada malam sebelum Lebaran bersumber dari Kecamatan Cakung, Pulogadung dan Duren Sawit lalu 2 hari setelah Lebaran, sampah terbanyak berasal dari Matraman, Pulogadung dan Cakung Pernyataan dan data yang dilansir dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga data berupa bagan lainnya yang telah dijelaskan dengan rinci secara terbuka diatas, penanganan sampah saat ini masih lebih banyak difokuskan pada proses pemindahan sampah dari suatu penampungan satu ke penampungan lainnya dan tentu berakhir dalam tumpukan dan akan terus menggunung di tempat pembuangan akhir (TPA) yang memiliki luasan lahan penampungan dengan kapasitas tertentu. Bagaimanapun juga akibat dari peningkatan jumlah limbah sampah tak hanya menyebabkan lingkungan kotor dan tercemar, namun mengganggu ekosistem sistem lingkungan sekitar dan tentunya berdampak pada menurunnya kesehatan makhluk hidup, baik tumbuh kembang anak, remaja dewasa dan lanjut usia di sekitaran tempat pembuangan akhir (TPA).

Pernyataan tersebut tertuang secara tertulis pada pasal No 6 dan No 24 Konvensi PBB mengenai Hak Anak yang dapat tumbuh sekuat mungkin, bersekolah, dilindungi, didengar pendapatnya, dan diperlakukan adil. Maka dari itu penting untuk dilakukan kegiatan edukasi pengelolaan sampah dengan cara yang baik dan benar agar bisa mengedukasi dan menstimulasi pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) sebagai solusi dari permasalahan sampah yang muncul pada kondisi saat ini dan kondisi yang akan datang. Pada aktivitas pendidikan pada anak usia dini pembelajaran mengenai jenis- jenis limbah dan pemilahan serta cara pengolahannya sudah mulai diterapkan, serta berbagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak akan pentingnya menjaga lingkungan dengan melakukan daur ulang dan pemanfaatan sampah yang akan menjadi penerus bangsa untuk melestarikan bumi. Kegiatan stimulasi pemahaman daur ulang sampah dalam prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) merupakan salah satu bentuk dari usaha dan upaya menjaga keseimbangan lingkungan agar lingkungan tetap terjaga dan sehat dengan baik yang tentunya sangat penting dikenalkan sejak anak berusia dini dimana masuk dalam masa emas kehidupan anak.

Berdasarkan dari fakta lapangan yang ada, pemahaman masyarakat mengenai pemilahan dan pengolahan sampah bekas pakai keseharian masih sangat kurang dan minim. Dengan tidak adanya pemahaman tersebut, kebiasaan mengolah sampah pun tidak bisa terbentuk dengan baik dan benar sebagaimana mestinya maka dari itu perlu adanya pemberian pemahaman yang dilakukan sejak dini dengan diiringi tindak nyata yang dilakukan secara terus menerus dan perlu media penyampaian pesan untuk sampai ke anak. Sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti berupaya untuk melakukan observasi awal melalui wawancara dan tanya jawab, yang mana berdasarkan hasil wawancara survei yang dilakukan peneliti, media digital yang digunakan yaitu TV dan Laptop dan media non digital yang digunakan seperti buku paket, buku gambar atau buku LKS, maka dapat disintesis bahwa masih banyak lembaga sekolah belum memiliki kegiatan pembelajaran yang menstimulasi

pemahaman daur ulang sampah prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) yang rutin dilakukan, kegiatan hanya sebatas berkunjung ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir), menonton video/film dan pemilahan jenis limbah sampah. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber dan informasi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Oleh karena itu, tentu diperlukan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstiusasi pemahaman mengenai 3R (*reduce, Reuse, recycle*).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, hal ini yang menjadi dasar utama juga pondasi dalam penelitian untuk melakukan penelitian tentang pengaruh media buku cerita bergambar yang merupakan jenis buku cerita non-digital untuk mengenalkan pemahaman tentang sampah dan daur ulang sampah prinsip 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) kepada anak dengan gambar atau ilustrasi yang berwarna sehingga akan memicu ketertarikan pada buku cerita dan memahami isi cerita. Adanya media buku cerita bergambar mengenai 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dalam daur ulang sampah yang akan menstimulasi pemahaman serta pengetahuan anak dan menjadi solusi yang diharapkan akan membuat anak mengetahui kondisi atau situasi sampah yang ada di sekitar lingkungan, mengetahui sampah berdasarkan jenis- jenisnya, mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terkait kegiatan 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) pada sampah sebagai salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan terus bertambahnya sampah setiap harinya.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif metode eksperimental jenis *experimental posttest only control grup design* untuk mengkaji pengaruh buku cerita bergambar terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada anak usia dini. Experimental research adalah penelitian yang bersifat sistematis, teliti, dan logis dimana peneliti diperbolehkan untuk memanipulasi keadaan atau kondisi eksperimental, serta mengobservasi pengaruh akibat perlakuan yang diberikan. Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang diajukan, memprediksi kejadian dalam eksperimental dan menarik generalisasi hubungan antar variable. Setelah peneliti melakukan pengamatan dan observasi langsung ke BKB PAUD Soka RW 13 Rawamangun, yaitu berupa dokumentasi dan wawancara kepada pendidik, bahwa dalam pemahaman daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) masih perlu untuk diberikan stimulasi, untuk pemahaman dan perkembangan anak tahap selanjutnya. Berdasarkan pengamatan yang sudah ada maka peneliti menggunakan Desain pada penelitian ini yaitu *Posttest Only Control Group Design* yang mana nilai-nilai *post-test* akan dibandingkan untuk menentukan keefektifan dari treatment atau perlakuan yang diberikan.

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random (R). Group pertama diberi perlakuan (X) dan group lain tidak. Kelaseksperimen akan diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar, selanjutnya diberikan posttest di kelas eksperimen tersebut, sedangkan kelas kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut hanya pembelajaran yang berjalan alamiah.

Melalui hasil posttest nantinya akan diketahuipengaruh pemahaman mengenai daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada anak usia 5-6 tahun setelah diberikan stimulasi pembelajaran menggunakan media buku cerita bergambar.

Kelompok	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O1
Kontrol	-----	O2

Keterangan:

O1 = Kelas eksperimen setelah diterapkan *treatment*

O2 = Kelas control yang tidak diterapkan *treatment*

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dideskripsikan bahwa terdapat perbedaan perlakuan yang diberikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan media buku cerita bergambar sedangkan pada kelompok kontrol tanpa perlakuan dan di akhir kedua kelompok diberikan posttest yang sama, dimana hasil dari *posttest* tersebut akan dibandingkan dan dilihat apakah ada perbedaan dan pengaruh dari pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen.

Untuk melihat pengaruh dari buku cerita bergambar terhadap pemahaman daur ulang sampah 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada anak, diperlukan pemberian perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok penelitian kelas eksperimen akan diberikan 8 kali pertemuan dan lamanya 45 menit pada waktu kegiatan inti untuk setiap 1 kali pertemuan dan untuk kelompok kontrol diberlakukan pembelajaran konvensional tanpa media buku cerita bergambar, kedua kelompok akan diakhiri dengan pemberian posttest yang sama. Data tentang perbedaan hasil pemahaman dasar tentang daur ulang sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti melakukan evaluasi berupa tanda check pada tempat yang sesuai setelah perlakuan diberikan (*Post-test*). Hasil *Post-test* inilah yang dijadikan perbandingan dalam mengukur perbedaan hasil dari pemahaman tentang daur ulang sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data dikumpulkan dari hasil *post-test* akhir baik dari kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dan juga kelompok kontrol yang berjalan alamiah sebagaimana mestinya tanpa perlakuan tambahan, setelah itu data yang dihasilkan akan dianalisis dengan Teknik statistik untuk menentukan apakah ada perbedaan antara kelompok yang diberikan perlakuan berupa buku cerita bergambar dengan kelompok yang tidak diberikan perlakuan atau berjalan alamiah atau secara sederhana apakah ada pengaruh yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun perhitungan dilakukan dari awal hingga pengujian hipotesis menggunakan bantuan *software* berupa alat hitung *Statistical Paskage fot the Social Sciences* atau SPSS versi 26.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil observasi pemahaman konsep daur sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang dideskripsikan melalui data hasil *post-test only control group design* yang mana ini merupakan data yang dihasilkan setelah kedua kelompok diberikan stimulasi terkait daur ulang sampah dengan kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan dari buku cerita bergambar dan kelompok kontrol yang berjalan alamiah sebagaimana yang berjalan setiap harinya.

Data *post-test* ini juga yang nantinya akan diolah dan dihitung menggunakan bantuan *Statistical Paskage fot the Social Sciences* atau SPSS versi 26.0. Adapun hasil *post-test* pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat diluat dari

tabel berikut ini:

**Data Hasil *Post-test* Pemahaman Konsep Daur Ulang Sampah Prinsip 3R  
 (Reduce, Reuse, Recycle)**

N = Valid 15 = Missing 0	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	38.13	22.27
Median	39.00	22.00
Modus	40	20
Std. Deviasi	2.475	2.963
Range	9	11
Minimum	33	18
Maximum	42	29
Sum	572	334

**Tabel 1.1 Data Hasil *Post-test* Pemahaman Konsep Daur Ulang Sampah Prinsip 3R.**

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat disintesis bahwa perhitungan *post-test* diperoleh hasil perhitungan dengan nilai skor total untuk kelompok eksperimen (SUM) = 572, dengan nilai skor tertinggi 42, skor terendah 33, nilai rata-rata 38.13, nilai median 39.00, dan nilai modus (mode) pada 40 lalu untuk kelompok kontrol skor total (SUM) 334, dengan nilai skor tertinggi pada 29, skor terendah pada 18, nilai mean (rata-rata) 22.27, nilai median 22.00, dan nilai modus pada angkat 20. Deskripsi data hasil analisis mengenai pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), pada kelompok eksperimen dengan perlakuan dan kelompok kontrol secara alamiah terlihat dalam data hasil perhitungan bahwa ekduanya memiliki selisih total skor yang berbeda. Pada kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan buku cerita bergambar terjadi perubahan yang signifikan pada pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) pada anak.

Tahapan selanjutnya berupa uji hipotesis, pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai *post-test* antara kelompok kontrol yang berjalan alamiah dan kelompok eksperimen dengan perlakuan dari penggunaan buku cerita bergambar, adapun ketentuan pengujian hipotesis yang berlakukan apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan  $\alpha$  5% atau setara dengan 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima dan berlaku sebaliknya, apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  di terima dan  $H_1$  ditolak. Hasil pengujian dan perhitungan data menggunakan bantuan SPSS 26.0.

**Hasil Perhitungan *Paired Sample* Pemahaman Konsep Daur Ulang Sampah Prinsip 3R  
 (Reduce, Reuse, Recycle)**

Data	Nilai Signifikasi	Keterangan
Eksperimen – Kontrol	0.000 < 0.05	Signifikan

**Tabel 1.2 Hasil Uji Hipotesis *post-test* Pemahaman Daur Ulang Sampah Prinsip 3R**

Berdasarkan hasil hitung uji-t *paired sample t-test* bahwa nilai signifikansi yang diperoleh pada pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) sebesar 0.000 atau  $\text{Sig} < \alpha$  ( $0.00 < 0.05$ ). dengan demikian dapat disintesis bahwa nilai dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan dari kelompok yang berjalan secara alamiah dan kelompok yang diberikan perlakuan berupa penggunaan buku cerita bergambar prinsip 3R. Adapun perhitungan diatas, adalah hasil dari perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 26.0. *for windows*. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak, dan hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol secara alamiah dan kelompok eksperimen dengan penggunaan buku cerita bergambar.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $0.05 > 0.00$  maka artinya adalah terima  $H_1$  (hipotesis alternatif) dan tolak  $H_0$  (hipotesis nol). Sehingga dengan ini, kesimpulan akhir bahwa  $H_0$  (hipotesis nol) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan buku cerita bergambar terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) anak usia 5-6 tahun ditolak. Sedangkan,  $H_1$  (hipotesis alternatif) yang menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan dan penggunaan buku cerita bergambar terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) anak usia 5-6 tahun diterima.

Dalam penelitian ini, 2 kelompok anak-anak usia 5-6 tahun yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan khusus berupa penggunaan buku cerita bergambar dan kelompok kontrol yang berjalan secara alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya terdapat pengaruh positif yang tergolong signifikan dari penggunaan buku cerita bergambar dengan tema daur ulang sampah terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa anak-anak kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penggunaan buku cerita bergambar memiliki pemahaman yang lebih meningkat jika dibanding dengan kelompok kontrol yang berjalan secara alamiah. Adanya perbedaan dari pengaruh penggunaan buku cerita bergambar ini, merupakan salah satu bentuk dari strategi yang bisa dan dapat digunakan sebagai bentuk pemberian stimulasi dalam pembelajaran dan pengenalan konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dan menjadikan anak-anak didik sebagai pusat dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini.

Hasil penelitian lainnya dilakukan oleh Risma dengan topik “Pengelolaan Sampah 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan” menyebutkan bahwa Program 3R (*reduce, reuse, recycle*) merupakan konsep baru dalam pengelolaan sampah yang dapat mencegah timbulnya sampah, mengurangi jumlah sampah, meminimalisir penggunaan sampah dengan mendorong menggunakan barang yang masih bisa bermanfaat, dan penerapan pembuangan limbah ramah lingkungan. Penerapan program 3R (*reduce, reuse, recycle*) ini dimulai pada jenjang pendidikan sekolah dasar atau dini sampai perguruan tinggi agar membentuk pola pikir dan sikap peduli lingkungan, terwujudnya lingkungan sehat dan bersih. Pendidikan dipandang sebagai wadah yang dapat merubah perilaku dan memberikan dampak positif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Palmer dkk pada tahun 1999, dalam tulisan hasil penelitiannya menyatakan bahwa “*the results of several studies indicated that children between*

*four and six years of age are capable of understanding environmental concepts, such as waste, garbage, recyclables and non-recyclables as well as environmental issues and problems, such as global warming, waste management included 3R and deforestation.*” berdasarkan dari pernyataan yang diberikan oleh Palmer bahwa, anak dengan rentang usia mulai dari 4-6 tahun memiliki indikator dalam pemahaman dan atau sudah mampu dalam memahami konsep lingkungan seperti perihal limbah sampah, barang lepas pakai yang dapat didaur ulang dan tidak dapat didaur ulang yang termasuk dari pengelollan sampah 3R, serta isu dan permasalahan lingkungan seperti pemanasan global atau *global warming* dan deforestasi atau kerusakan pada hutan.

Sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Piaget, terdapat tahapan dari pemilihan buku cerita tersebut masuk ke dalam tahap pra operasional (*the preoperational period*, 2-7 tahun) dimana tahap ini anak usia tersebut mulai dapat memahami logika secara stabil. Karakteristik anak pada tahap ini antara lain adalah anak dapat membuat klasifikasi sederhana, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, anak dapat membuat urutan sesuatu secara semestinya, anak mulai dapat mengembangkan imajinasinyake masa lalu dan masa depan, anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana. Kemungkinan implikasi terhadap buku bacaan sastra yang sesuai dengankarakteristik pada tahap perkembangan intelektual tersebut adalah (i) buku-buku bacaan narasi atau eksplanasi yang mengandung urutan logis dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, (ii) bukubacaan yang menampilkan cerita yang sederhana, baik masalah yang dikisahkan, cara pengisahan, maupun jumlah tokoh yang dilibatkan, (iii) buku bacaan yang menampilkan berbagai objek gambar secara bervariasi, (iv) buku bacaan narasi yang menampilkan narator yang mengisahkan cerita, atau cerita yang dapat membawa anak untuk memproyeksikan dirinya ke waktu atau tempat lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Naila dan Imamah di Kota Jepara bertujuan melihat efektivitas media buku cerita bergambar untuk menambah kosakata anak usia dini menunjukkan bahwa media buku cerita merupakan sarana yang sangat efektif untuk menambah kosakata dan wawasan baru anak usia dini di Kota Jepara. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam perolehan kosa kata dan pemahaman baru di antara anak-anak yang terpapar media buku cerita dibandingkan dengan mereka yang tidak. Penggunaan media buku cerita dapat memberikan cara yang mudah diakses dan menarik bagi anak-anak untuk mempelajari kata baru, meningkatkan keterampilan membaca dan meningkatkan perkembangan bahasa dan intelektual secara keseluruhan. Namun efektivitas mediabuku cerita bergambar dipengaruhi oleh faktor lain seperti usia anak, paparan media buku cerita sebelumnya, dan frekuensi penggunaan media.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di jelaskan diatas, maka dapat disintesisikan bawah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan buku cerita bergambar terhadap pemahaman konsep daur ulang sampah prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD SOKA Rawamangun. Hasil ini di tunjukan dengan hasil perhitungan nilai Sig. <  $\alpha$  ( $0.00 < 0.05$ ) dengan perbedaan rata-rata sebesar 15,86 yang berarti terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dengan perlakuan dan kelompok kontrol yang berjalan secara alamiah dilihat dari hasil *post-test only control group design* pemahaman daur ulang sampah prinsip prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) anak usia 5-6

tahun. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini, dapat digunakan bagi para orangtua, guru, akademis dan lingkungan sekitar anak khususnya dalam pemberian stimulasi dan pemahaman awal terkait karakter peduli lingkungan agar dapat berkembang secara baik dan benar sebagai salah satu generasi penerus bangsa yang akan menghadapi tantangan secara mencari solusi dari permasalahan yang muncul di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipta Hendra, Maryaeni, Muakibatul Hasnah. Pemanfaatan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sumber Bacaan Siswa SD. 2016. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan Vol 1 No 5.
- Akbar, Rahmatullah. *Experimental Research* Dalam Metodologi Pendidikan. 2023. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol 9 No. 2.
- Arisona, Risma Dwi. Pengelolaan sampah 3R (*reduce, reuse, recycle*) pada pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan. 2018. AIUI: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 3 No 1.
- Buil, Pilar, Olga Roger Loppacher, Mireia Tintore. *Creating the Habit of Recycling in Early Childhood: A Sustainable Practice in Spain*. 2019. Vol 11.
- Dinas Lingkungan Hidup. Pengertian & Pengelolaan Sampah Organik Anorganik <https://bit.ly/PengertianSampahOrganikdanAnorganik>
- E. Pongrácz, P. S. Phillips, R. L. Keiski *Evolving the Theory of Waste Management: defining key concepts*. 2004. Waste Management and Environment II, Vol V.
- Faizah Naili, Imamah. Efektivitas Media Buku Cerita Untuk Menambah Kosakata Anak Usia Dini di Kota Jepara. 2023. Journal of Educational Research. Vol 1 No 2.
- Fauziyah, Shindy. Implementasi Program 3R (Reduce, Reuse Dan Recycle) Peraturan Daerah Kota Pekanbaru Nomor 08 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah di Taman Kota Pekanbaru. 2024. JOM Fakultas Hukum Universitas Riau Volume XI No. 1.
- Halim Dellya, Ashiong Parhehean Munthe. Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. 2019. Scholaria: Jurnal Pendidikan Kebudayaan, Vol. 9 No. 3.
- Hanifah, Mahat Mohamad Suhaily Yusri, Che Ngah. *3R Practices Among Moe Preschool Pupils Through the Environmental Education Curriculum*. 2016. *EDP Sciences*.
- Ismail, M Jen. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Menjaga Kebersihan di Sekolah. 2021. Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. Vol 4 No. 1.
- Nurani, Yuliani. *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Edisi Revisi (Jakarta: Campustaka:2019).
- Pengelolaan Sampah Dalam Konteks Pembangunan (<https://bit.ly/3yOVKOr>)
- Pengelolaan Sampah Indonesia (<https://bit.ly/474QOBM>)
- Restuningtyas Nindiya. Pengaruh Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B di TK Tadika Puri Surabaya. 2022. Jurnal PAUD Teratai, Vol 11 no 1.
- Risma Dwi Arisona. Pengelolaan Sampah 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. 2018. AI-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam Vol 3.
- Peraturan Pemerintah Nomor 81 Pasal 10 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah

Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.  
(<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>).

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengertian Sampah.  
(<https://peraturan.bpk.go.id/Details/39067/uu-no-18-tahun-2008>).

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

## **HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK USIA 5-6 TAHUN: JURNAL PENELITIAN DAN PRAKTIKI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

**Putri Ismi Wiragasari**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta

[putriismi1711@gmail.com](mailto:putriismi1711@gmail.com)

DOI: 10.21009/JP2PAUD.032.06

*Received: 19 October, Accepted: 20 November, Published: 10 Desember 2024*

### **Abstract:**

*This study aims to determine the relationship between parental roles and the reading ability of children aged 5-6 years. The importance of parental involvement in developing children's reading skills serves as the main foundation of this research. This study employs a quantitative method with a correlational approach. Data collection was conducted through a questionnaire distributed via Google Forms, using a Likert scale as the measurement instrument. The research sample consisted of 50 parents selected through simple random sampling from RW 004, RW 007, and RW 010 in the Pondok Karya neighborhood. The findings indicate that the correlation coefficient ( $r$ ) is 0.493 at a significance level of 0.05, leading to the rejection of the null hypothesis ( $H_0$ ) and acceptance of the alternative hypothesis. These results suggest a positive relationship between parental roles and the reading ability of children aged 5-6 years, with a contribution of 24%. However, this study also highlights that the lack of teaching materials is a significant factor hindering children's reading development.*

**Keywords:** *parental role; reading ability; early childhood; early childhood education.*

### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengembangkan kemampuan membaca anak menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis Google Form dengan skala Likert sebagai instrumen pengukuran. Sampel penelitian terdiri dari 50 orang tua yang dipilih secara acak sederhana dari RW 004, RW 007, dan RW 010 di Kelurahan Pondok Karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,493 pada taraf signifikansi 0,05, sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif antara peran orang tua dan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, dengan kontribusi sebesar 24%. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kurangnya bahan ajar menjadi faktor yang menghambat perkembangan kemampuan membaca anak.

**Kata Kunci:** peran orang tua; kemampuan membaca; anak usia dini; pendidikan anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang penting bagi anak usia dini, terutama dalam mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan lebih lanjut. Dixon (1996) menyatakan bahwa membaca adalah pintu masuk bagi segala bentuk pembelajaran. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf dan kata, tetapi juga melibatkan pemahaman dan interpretasi makna dari bacaan.

Menurut Suryana (2016), kemampuan membaca melibatkan beberapa aspek, termasuk pengenalan huruf, penghubungan dengan bunyi, pemaknaan, serta kemampuan menarik kesimpulan dari bacaan. Berbagai faktor dapat memengaruhi kemampuan membaca anak, salah satunya adalah peran orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan stimulasi yang tepat bagi anak (Lilawati, 2021). Namun, dalam beberapa kasus, keterbatasan sumber belajar dan kurangnya pendampingan orang tua menjadi kendala dalam pengembangan keterampilan membaca anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara peran orang tua dan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

Murni (2020) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu aktivitas dalam menemukan dan memahami simbol sehingga kemudian menjadikan pembacanya dapat menemukan pengetahuan maupun informasi didalamnya. Dixon berpendapat bahwa "Reading is seen as the entry point for all opportunities to learn". Artinya membaca menjadi salah satu alat atau pintu masuk bagi semua kesempatan untuk belajar. Lalu, membaca bukan hanya mengajarkan tentang kemampuan dalam menghubungkan suatu kata atau simbol melainkan belajar membaca juga harus mengubungkan dengan pengalaman hidup, kegiatan yang bermakna, dan tujuan pembelajaran melalui diskusi, berbicara, mendengarkan, dan menulis.

Membaca merupakan suatu kemampuan menghubungkan antara bahasa lisan dengan tulisan. Burns berpendapat bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital sebab setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Menurut Suryana kemampuan membaca merupakan suatu kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan yaitu mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, memaknainya, dan menarik kesimpulan dari bacaan tersebut. Artinya kemampuan membaca memiliki hubungan dari beberapa kegiatan dalam membaca, yang nantinya dari kegiatan membaca itu anak mendapatkan makna dari bacaan yang ia baca. Membaca memiliki banyak manfaat diantaranya mendapatkan suatu informasi; meningkatkan citra dan kemampuan diri; sebagai alat untuk melepaskan diri dari kenyataan, seperti saat merasa sedih, jenuh, ataupun putus asa; sebagai alat rekreatif, yang artinya dapat menjadi suatu kesenangan atau hiburan bagi suatu individu; menjadikan membaca sebagai alat untuk mengisi waktu luang; dapat mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tujuan dari kemampuan membaca itu sangat banyak. Kemampuan membaca dapat dijadikan alat untuk mendapat informasi, pengetahuan, hiburan, dan mencari nilai keindahan melalui membaca.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. menggunakan angket/kuesioner dalam pengumpulan data. Peneliti akan menyusun pertanyaan-pertanyaan mengenai objek yang akan diteliti, lalu peneliti akan menyebarkan dengan bentuk kuesioner atau angket dan memberikan kepada responden yang sudah ditentukan oleh peneliti. Jawaban yang diberikan oleh responden tersebut akan menjadi data penelitian yang nantinya akan diolah dan dianalisis oleh peneliti untuk melihat kesesuaian data lapangan dan teori yang telah disusun.

Target populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak yang berusia 5-6 tahun yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Pondok Karya, Tangerang Selatan. Peneliti mendapatkan 50 orang tua dari RW 004, RW 007, dan RW 10 yang memiliki anak usia 5-6 tahun di wilayah Kelurahan Pondok Karya, Tangerang Selatan untuk dijadikan sampel penelitian. Peneliti menggunakan teknik simple random sampling untuk mengambil sampelnya dan didapati RW 004, RW 007, dan RW 10

sebagai tempat data sampel diambil. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala likert dalam pembuatan angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan kemampuan membaca menunjukkan hasil yaitu mengenai variabel kemampuan membaca diperoleh skor terendah yaitu 18 yang berada pada butir angket ke-9 yaitu anak menunjukkan interaksi dengan bahan bacaan. Artinya pada butir angket tersebut dikatakan rendah karena pada anak usia 5-6 tahun di RW 004, RW 007, dan RW 10 di Kelurahan Pondok Karya masih cukup rendah dalam melakukan kegiatan membaca. Lalu, skor tertinggi yaitu 28 yang berada pada butir angket ke-10 yaitu anak dapat membunyikan huruf yang ia baca sesuai dengan gambar bacaan. Artinya pada butir angket tersebut kemampuan mengenal huruf anak cukup tinggi. Pada nilai rata-rata sebesar 22,78 yang artinya kemampuan membaca anak masih cukup rendah, dengan standar deviasi sebesar 2,1 artinya standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data terendah dan tertinggi. Pada varians didapatkan sebesar 4,42 artinya varians yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan variasi yang besar dimana pemahaman nilai-nilai individu dalam sampel atau populasi berbeda satu sama lain.

Pada variabel peran orang tua diperoleh skor terendah yaitu 17 yang berada pada butir angket ke-3 mengenai penyediaan fasilitas buku atau literatur untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, skor tertinggi yaitu 28 yang berada pada butir angket ke-7 mengenai motivasi ketika anak mulai jenuh dalam melakukan kegiatan membaca guna untuk mengembangkan kemampuannya. Nilai rata-rata sebesar 21,84 yang artinya peran orang tua masih cukup rendah dalam mengembangkan kemampuan membaca anak, dengan standar deviasi sebesar 2,53 artinya standar deviasi lebih kecil dari rata-rata menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari data terendah dan tertinggi. Pada varians sebesar 6,38 artinya varians yang lebih tinggi dari rata-rata menunjukkan variasi yang besar dimana pemahaman nilai-nilai individu dalam sampel atau populasi berbeda satu sama lain.

### Uji Normalitas

Melalui uji normalitas hasil perhitungan data Peran Orang Tua dengan rumus uji Liliefors diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,210 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,886, pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 50$ . Hal tersebut berarti  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , yang menandakan bahwa data peran orang tua berdistribusi normal. Berdasarkan hasil perhitungan pada data Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun dengan rumus uji Liliefors diperoleh  $L_{hitung}$  sebesar 0,118 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,886, pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 50$ . Hal tersebut berarti  $L_{hitung} < L_{tabel}$ , yang menandakan bahwa data kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun berdistribusi normal. Artinya kedua variabel baik X ataupun Y sama-sama berdistribusi normal. Berikut adalah tabel uji normalitas:

**Tabel 1. Uji Signifikansi Normalitas Data**

Data Variabel	$L_{hitung}$	$><$	$L_{tabel}$	Kesimpulan
X	0,210	<	0,886	Distribusi Normal
Y	0,118	<	0,886	Distribusi Normal

### Uji Homogenitas

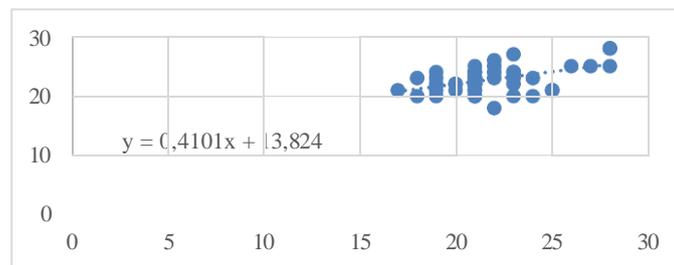
Pada pengujian homogenitas didapat hasil *Fhitung* sebesar 1,4439 dan *Ftabel* sebesar 1,6073 pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti *Fhitung* < *Ftabel* atau  $F_{1,443} < F_{1,6073}$ . Artinya peran orang tua dengan kemampuan membaca anak memiliki hubungan yang homogen atau data tidak terdapat perbedaan, baik dalam nilai rata-rata maupun nilai varian dalam kumpulan data tersebut. Berikut merupakan tabel uji homogenitas.

**Tabel 2. Uji Homogenitas**

Variabel XY	F Hitung	F Tabel	Kesimpulan	Variabel XY
XY	1,4439	1,6073	Homogen	XY

### Analisis Regresi Linear Sederhana

#### Analisis Regresi Linear Sederhana



**Gambar 1. Gambar Regresi Persamaan  $Y = 13,82 + 0,410X$**

Pada grafik diatas menunjukkan persamaan regresi antara peran orang tua (variabel X) dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun (variabel Y) yaitu  $Y = 13,82 + 0,410X$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika peran orang tua (X) konstan dengan nilai nol atau tetap maka kemampuan membaca anak akan meningkat sesuai besaran konstan atau tetap nilainya yaitu 1382%. Sedangkan variabel peran orang tua meningkat 1 satuan maka kemampuan membaca anak akan meningkat sebesar 41%.

### Pengujian Koefisien Korelasi

Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus koefisien korelasi Product Moment ( $r_{xy}$ ). Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka koefisien korelasi signifikan. Berdasarkan hasil pengujian korelasi, diperoleh *rhitung* sebesar 0,493 ini menunjukkan terdapat hubungan antara variabel peran orang tua dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Jika *rhitung* > *rtabel* dijabarkan menjadi *rhitung* sebesar 0,493 dan *rtabel* sebesar 0,273 dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  menunjukkan bahwa korelasi dinyatakan signifikan. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan atau hubungan yang berarti antara peran orang tua dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun.

### Signifikansi Koefisien Korelasi

Pengujian hipotesis juga dilakukan dengan menggunakan rumus uji t. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka

koefisien korelasi signifikan dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan perhitungan rumus uji t, diperoleh thitung sebesar 1,985. Hal tersebut menunjukkan bahwa thitung nilainya lebih besar ( $1,985 > (1,675)$ ) dibandingkan dengan nilai ttabel, maka koefisien korelasi signifikan dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat dinyatakan bahwa antara peran orang tua (X) dan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun (Y) terdapat hubungan yang signifikan atau hubungan berarti pada kedua variabel tersebut.

### **Koefisien Determinasi**

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variasi variabel (Y) yang ditentukan oleh variabel (X) yang dinyatakan dalam bentuk presentase (%). Uji koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan nilai r sehingga, didapat nilai koefisien determinasi. Berdasarkan hasil pada pengujian koefisien determinasi di atas, nilai uji koefisien determinasi yang didapat sebesar 24%. Hal ini menunjukkan bahwa, variabel (X) peran orang tua memberikan kontribusi terhadap kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun sebesar 24%. Artinya pada orang tua yang berada di RW 004, RW 007, dan RW 10 di Kelurahan Pondok Karya peran orang tua hanya berkontribusi sebesar 24% dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun, dan 76% lainnya di pengaruhi oleh variabel lain

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,493 dengan taraf signifikansi 0,05, yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran orang tua dan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan analisis koefisien determinasi, ditemukan bahwa peran orang tua memberikan kontribusi sebesar 24% terhadap perkembangan kemampuan membaca anak, sementara 76% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kualitas pengajaran di sekolah, lingkungan sosial, dan ketersediaan bahan ajar.

Analisis lebih lanjut terhadap butir angket menunjukkan bahwa faktor motivasi orang tua dalam mendukung kegiatan membaca anak menjadi aspek yang paling dominan dalam meningkatkan kemampuan membaca. Orang tua yang aktif memberikan dorongan serta menciptakan lingkungan literasi yang kondusif mampu meningkatkan minat baca anak secara signifikan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kendala utama dalam pengembangan kemampuan membaca adalah keterbatasan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak serta kurangnya waktu orang tua dalam mendampingi anak membaca.

Dalam konteks pendampingan membaca, orang tua yang lebih sering membacakan buku kepada anak serta melibatkan anak dalam aktivitas membaca bersama cenderung memiliki anak dengan kemampuan membaca lebih baik. Selain itu, adanya fasilitas pendukung seperti buku bergambar, majalah anak, dan media edukatif lainnya juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan membaca anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya terbatas pada penyediaan bahan bacaan, tetapi juga pada keterlibatan langsung dalam proses membaca anak. Dengan meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya keterlibatan mereka dalam mendukung perkembangan membaca anak, diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi anak usia dini secara keseluruhan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun berada pada kategori cukup. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rhitung sebesar 0,493 pada taraf signifikan 0.05 atau 5% sehingga, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Penerimaan hipotesis alternatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peran orang tua dengan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Peran orang tua memiliki hubungan sebesar 24% dalam mengembangkan kemampuan membaca anak usia 5-6 tahun. Artinya peran orang tua di RW 004, RW 007, dan RW 10 di Kelurahan Pondok Karya berkontribusi sebanyak 24% dalam mengembangkan kemampuan membaca anak. Sedangkan 76% dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini orang tua memahami pentingnya kemampuan membaca anak, namun kurangnya bahan ajar atau media yang dimiliki menjadi salah satu hal yang menyebabkan kemampuan membaca anak berkurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Tatik. 2014. "Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Gambar" dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 3, Edisi. 1.
- Aulina, Choirun Nisak. 2012. "Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun" dalam *Pendidagogia*. Vol. 1, No. 2
- Dixon, Joan., Tuladhar Sumon. 1996. *Whole Language Action-Learning Manual A Guide For Literacy Praticitioners*. America: Center for International Education.
- Evania, Yafie., Giavarini, dan Qaddoura. "The Role and Strategy to Stimulate Language Development in Early Childhood During Covid-19" dalam *International Webinar Series-Educational Revolution in Post Covid Era "Teaching and Evaluation for Children in Covid Era"*.
- Kourkouta L., dll. 2019. "Reading and Health Benefits" dalam *Journal of Healthcare Communications*. Vol. 3, No. 2:39.
- Lilawati, Agustien. 2021. "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi" dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, Issue. 1.
- Lyon, Paula Moore. 2003. *Sound System Explicit, Systematic Phonics in Early Literacy Contexts*. Stenhouse Publishers Portland, Mainei.
- Mahzan, Ahsad., and Chen Wu Hsueh. 2009. "Vygotsky's Socio-Cultural Theory of Literacy" dalam *Wacana*. Vol. 11, No. 2.
- Merga, M. K., & Mat Roni, S. 2018. "Children's Perceptions of the Importance and Value of Reading" dalam *Australian Journal of Education*. 62(2), 135–153. doi:10.1177/0004944118779615
- Moreno, M. A., Furtner F., & Rivara, F.P. 2012. *Reading to Children Archives of Pediatrics & Adolescent Medicine*, 166(11), 1080.
- Murni, Cici Guspita dan Jaya, Indra. 2020. "Penggunaan Metode Shichida Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Anak" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4, No. 1.
- Nazarudin. 2019. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV. Amanah.Nurmadinah. 2015. "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Al-Afkar*. Vol. III, No. 1.
- Stone, Randi. 2009. *Best Practice for Teaching Reading What Award-Winning Classroom Teachers Do*. America: Corwin Press A Sage Company.
- Suryana, Dadan., 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Yani, Ahmad. 2019. "Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Analisis Reading Readiness" dalam *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan*. Vol 4(2).